

**STRATEGI GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL INTERAKTIF
TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DI
SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
APRIL 2025**

**STRATEGI GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL INTERAKTIF
TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DI
SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Siti Nafisa
NIM: 212103030041
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
APRIL 2025**

**STRATEGI GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL INTERAKTIF
TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DI
SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Situ Nafisa
NIM: 212103030041

Disetujui pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP: 198507062019031007

**STRATEGI GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL INTERAKTIF
TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DI
SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

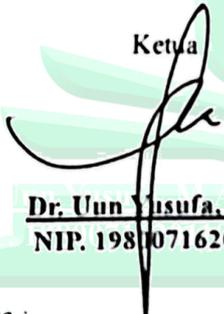
Hari : Selasa
Tanggal : 29 April 2025

Tim Penguji

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP. 198107162011011004


Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio.
NIP. 198711182023211016

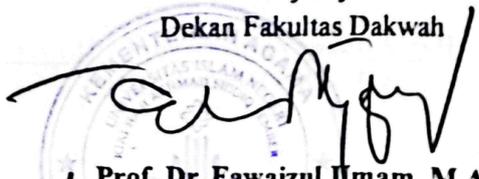
Anggota :

1. Dr. Suryadi, M.A.

2. David Ilham Yusuf, M.Pd.I.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Fawaizul Imam, M.Ag.

NIP. 197302272000031001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta : Kemenag RI, 2019) Al-Insyiroh (94:05)

PERSEMBAHAN

Tidak ada kata yang terucap kecuali ungkapan syukur kepada Allah SWT dan shalawat serta salam kepada junjungan umat manusia yakni Nabi Muhammad SAW, sehingga skripsi ini bisa selesai meskipun dengan penuh perjuangan dan tetesan air mata, dengan perjuangan yang tidak semudah seperti yang orang lihat. Skripsi ini saya persembahkan kepada beberapa pihak yang sangat berarti dalam hidup saya, antara lain:

1. Kedua orang tua saya bapak Surip dan ibu Ais, terimakasih kepada ayah yang sudah bekerja keras mengusahakan pendidikan saya hingga dapat berdiri disini, terimakasih kepada ibu yang telah mendidik, membimbing saya dengan penuh kasih sayang dan penuh kesabaran, dan menjaga saya seperti berlian dan mutiara di dasar laut. Terimakasih atas nasihat, motivasi dan doa-doa yang tak henti ibu lontarkan. Mohon maaf apabila belum bisa menjadi anak yang kalian harapkan.
2. Kepada Abah dan alm. Umi. Terimakasih sudah menemani masa kecil nafis, mendukung segala yang dicita-citakan hingga detik ini. Terutama kepada alm. Umi terimakasih sudah mengingatkan kepada jalan yang benar dan selalu mendoakan apa yang dicita-citakan nafis. Mohon maaf belum bisa membuktikan menjadi cucu yang terbaik, semoga mbah umi diberikan tempat terbaik di sisnya.
3. Terimakasih kepada adik saya Oliv dan Vivi yang selalu menjadi penghibur ketika pulang ke rumah, meskipun terkadang menambah keruwetan hidup juga. Tapi I love you more semoga kalian sukses dunia akhirat melebihi mbak.

4. Kepada Abah Pujiono Abdul Hamid dan Ummi Hidayatun Nuriyah. Terimakasih sudah menjadi orang tua di pesantren yang selalu membekali agama untuk bekal di akhirat kelak, yang tidak lelah menasehati kebaikan-kebaikan agar tidak terjerumus dalam kesesatan.
5. Kepada Bunda Iis, Ayah Atok dan Tante Merry terimakasih atas nasihat-nasihat dan dukungan untuk menjadi wanita yang kuat, yang selalu mendengar keluhan saya.
6. Kepada teman-teman saya Anggi, Tania, Shofira, Rizka, Ira, Liza terimakasih selalu mendengar keluhan keruwetan hidup nafis. Terutama Anggita Hardianti Tamami terimakasih sudah menjadi saudara tak sedarah, yang selalu siap siaga menemani senang dan duka kehidupan nafis. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
7. Kepada kakak A6 terutama Fina dan Salim terimakasih sudah menemani mengerjakan skripsi, yang selalu mengingatkan ketika lalai dan siap memarahi ketika melakukan kejelekan, terimakasih sudah menjadi kakak dipondok pesantren, yang tidak lelah mengingatkan dan mengajari kitab ketika tidak bisa. Meskipun sering kali mengajak boros dan banyak tidur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

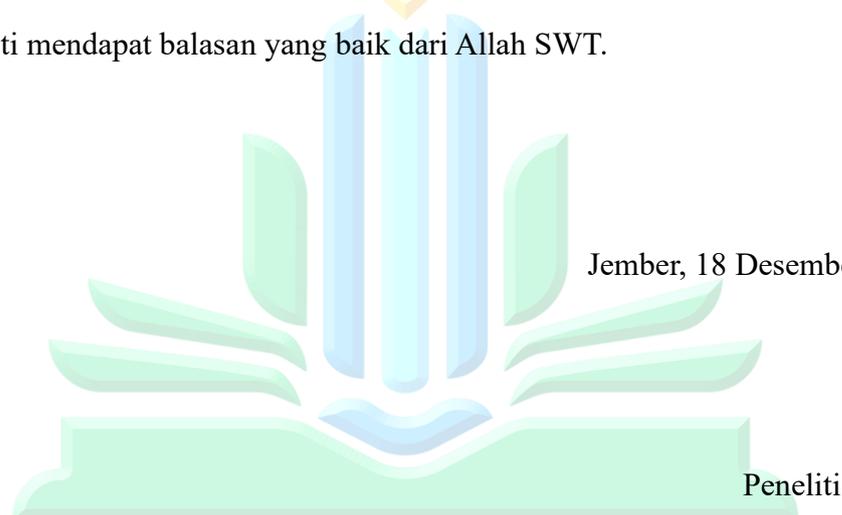
Segenap puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan sosial Intraktif Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Negeri Jember”** sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi serta sarannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan berlangsung.

5. Seluruh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember yang telah memberikan ijin penelitian, memberikan ilmu dan arahan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
6. Keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Abdul Hakim yang telah bersedia menjadi informan selama penelitian berlangsung.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada peneliti mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 18 Desember 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Siti Nafisa, 2025: *Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Intraktif Terhadap Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLBN Jember.*

Kata Kunci: Disabilitas, Guru, Keterampilan Sosial, Orang tua, Strategi, Tunarungu.

Penyandang disabilitas dengan hambatan pendengaran mengakibatkan keterbatasan dalam berinteraksi sosial dikarenakan terhambat dalam hal komunikasi. Adanya suatu tempat di Jember yang ternyata didirikan oleh disabilitas tunarungu dengan nama Cafe K-Suli (Kedai susu tuli) yang mana anak tunarungu tersebut masih dalam status siswa SLB Negeri Jember. Sehingga dalam hal ini terdapat peran penting dari guru dan orang tua hingga anak tunarungu dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan memiliki keterampilan sosial interaktif yang baik.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember. 2) untuk mengetahui strategi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-struktur, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sedangkan, keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa: 1) Strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif yakni dengan menjadi contoh dan memberikan contoh pembiasaan baik untuk murid sesuai dengan jenjang kelas yang ditempuh, melatih murid dengan pembelajaran yang bisa meningkatkan ketrampilan sosial intraktif sesuai dengan jenjang kelas, menumbuhkan rasa empati dan simpati kepada orang lain dengan pembelajaran sesuai dengan jenjang kelas dan yang terakhir yakni terdapat setrategi setiap pembelajaran menggunakan komunikasi total yakni dengan menggunakan oral, isyarat dan verbalnya. 2) Strategi yang digunakan oleh orang tua penyandang disabilitas rungu untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif yakni dengan memberikan contoh perilaku dan kebiasaan baik untuk berinteraksi dengan orang lain, melatih anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan melatih anak supaya tumbuh rasa empati dan simpati terhadap orang lain. Selain strategi diatas terdapat strategi khusus yang memang orang tua lakukan terhadap anaknya yakni dengan istiqomah dalam beribadah dan memiliki sikap dermawan terhadap orang lain.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Lokasi Penelitian	56
C. Subyek Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data	57

E. Analisis Data	59
F. Keabsahan Data.....	61
G. Tahap-Tahap Penelitian	61
H. Sitematika Pembahasan.....	62

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Objek Penelitian	64
B. Penyajian dan Analisis Data.....	68
C. Pembahasan Temuan	107

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	114
B. Saran-saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA.....116

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pernyataan Keaslihan Tulisan

Matrik Penelitian

Lembar Ceklis Observasi

Pedoman wawancara

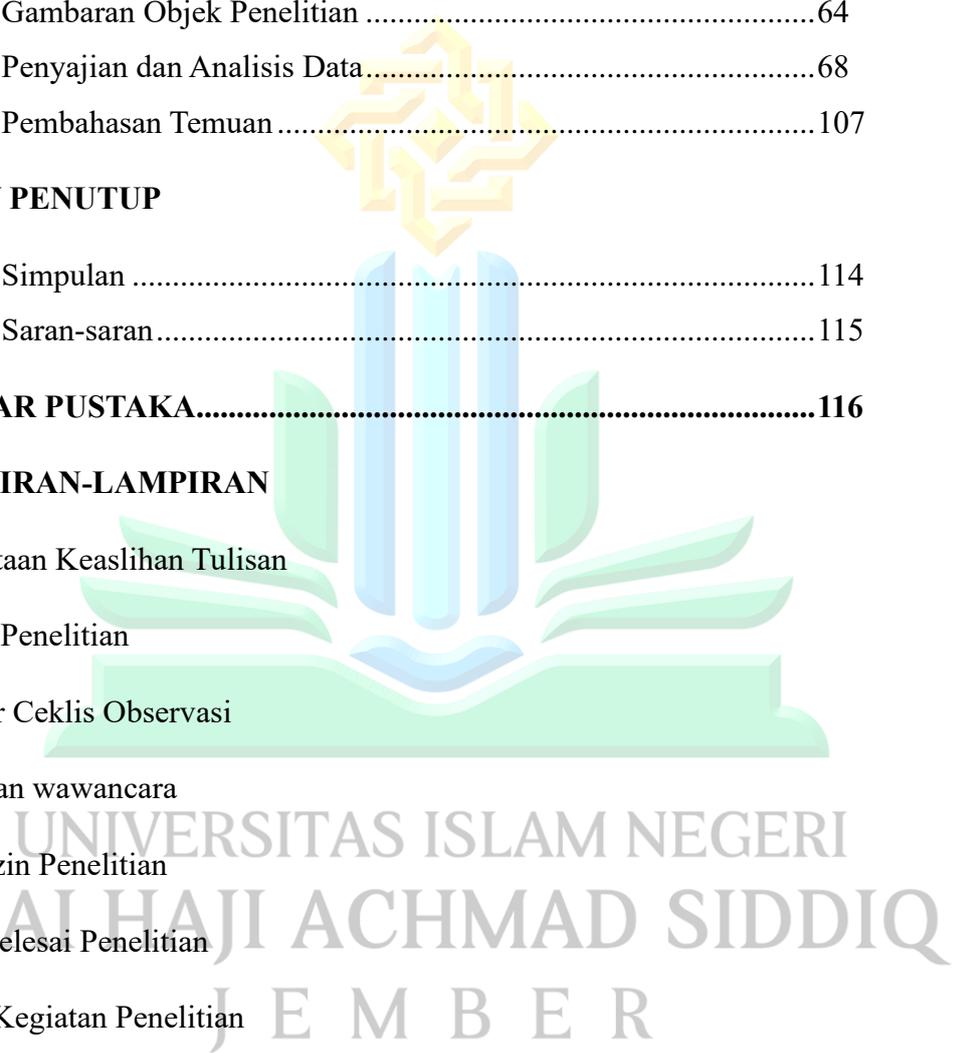
Surat Izin Penelitian

Surat Selesai Penelitian

Jurnal Kegiatan Penelitian

Dokumentasi

Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

	Hal
1.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	20
1.2 Tabel Aspek dan Indikator Keterampilan Sosial.....	37



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semua orang tidak menginginkan terlahir di dunia ini dalam keadaan tidak sempurna atau dapat disebut sebagai disabilitas. Semua orang tua juga tidak menginginkan anak yang terlahir dengan kelainan. Kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus tidak memandang apakah mereka datang dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga religius atau tidak, orang tua tidak bisa mengabaikan kehadiran anak dengan kebutuhan khusus.²

Umumnya dapat dinyatakan jika anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak penyandang disabilitas adalah anak-anak memiliki ciri khusus yang menjadikan mereka dibedakan dengan anak-anak lain tanpa harus mempunyai batasan mental, emosional atau fisik. Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan penyandang cacat. Anak kebutuhan khusus secara sederhana dapat dikatakan sebagai anak yang lambat atau keterbelakangan sehingga sangat sulit untuk mencapai keberhasilan di sekolah seperti anak-anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak lainnya.³

Berdasarkan batasan para ahli, di bawah ini dikemukakan bahwa anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah Anak yang

² Usup Dkk, "Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, no, 2 (2023): 197, <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>.

³ Usup Dkk, "Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, no, 2 (2023): 197, <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>.

secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.⁴

Jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta orang pada tahun 2022. Jumlah tersebut telah meningkat dari tahun 2021 yang sebesar 16,5 juta.⁵ Jumlah anak dengan disabilitas Jember berada pada urutan 6 terbanyak dengan jumlah 1.209 jiwa, provinsi Jawa Timur yang terakhir kali diperbarui pada 04 Oktober 2019 menuliskan bahwa penyandang disabilitas yang berada di kabupaten Jember meliputi penyandang cacat (230 jiwa), tunanetra (202 jiwa), tunarungu (170 jiwa), tunawicara (183 jiwa), tunarungu-wicara (194 jiwa), tunadaksa (190 jiwa), tunagrahita (169 jiwa), tunalaras (106 jiwa) dan cacat eks kusta (36 jiwa).⁶

Salah satu kabupaten yang memiliki kenyataan bahwasannya hingga saat ini pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas masih jauh dari kata layak,

⁴ Mangunsong, Frieda, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Satu*. (Depok: LPSP3, 2014)

⁵ Siaran Pers, "Kominfo Perkuat Kolaborasi Aksi Literasi Digital untuk Disabilitas", *Kominfa Indonesia Terkoneksi*. Maret 14, 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/47936/siaran-pers-no35hmkominfo032023-tentang-kominfo-perkuat-kolaborasi-aksi-literasi-digital-untuk-disabilitas/0/siaran_pers

⁶ Wardatul Haizatil Husna, "Peran Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dalam Membentuk Self Confidence Pada Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Jember (Studi Pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko Dan Bapak Moh. Haerun)", *Skripsi*, 2023.

bukan hanya akses untuk pendidikan, namun akses di beberapa tempat publik masih jauh dari kata ramah disabilitas, salah satunya adalah akses di ruang publik Alun-Alun Jember, di sana aksesibilitas hanya ada untuk tunadaksa melalui akses jalan. Jika diamati lebih jauh, pemenuhan itu tidak diiringi dengan kesadaran juru parkir atau masyarakat setempat mengenai pemanfaatannya, sering kali parkir sepeda motor diarahkan di depan jalan akses disabilitas tunadaksa. Selain itu, akses untuk penyandang tunarungu masih belum ada, akses di alun-alun yang seharusnya dilengkapi dengan *running text* atau *information screen* yang terangkai dengan sistem informasi sebagai petunjuk bagi teman-teman tuli.⁷ Trotoar-trotoar yang ada di Kabupaten Jember yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki tetapi saat ini dipenuhi oleh pedagang kaki lima, melihat trotoar yang beralih fungsi juga meresahkan untuk pejalan kaki, hal ini dirasakan oleh beberapa mahasiswa penyandang disabilitas tuna netra ketika hendak berangkat ke kampus.⁸

Selain itu, penyandang disabilitas kurang mendapatkan perhatian dalam sektor pendidikan, seperti halnya masih banyak terjadi perampasan hak-hak penyandang disabilitas seperti penyediaan sarana prasarana yang belum maksimal, jumlah guru pembimbing khusus yang masih terbatas, sedangkan dari sisi daerah, masih banyak daerah yang belum menjadikan program pendidikan inklusi menjadi prioritas dan dukungan APBD (Anggaran

⁷ Ivona, "Kondisi Akses Publik di Jember yang Belum Ramah Difabel", *radar Jember.id*, September 2021, <https://radarjember.jawapos.com/jember/791107104/kondisi-akses-publik-di-jember-yang-belum-ramah-difabel>.

⁸ Fayza Jasmine, Anis Kumalasari, Didit Kurniawan Wintoko, "Peran Infrastruktur Pendukung Bagi Penyandang Disabilitas TunaNetra" *Journal of Administrative and Sosial Science (JASS)*, no. 2 (2023) 12-23, DOI: <https://doi.org/10.55606/jass.v4i2.332>.

Pendapatan, dan Belanja Daerah) yang minim serta regulasi tingkat daerah yang masih sangat kurang.⁹

Begitu halnya dalam sektor lapangan pekerjaan yang kurang mendapatkan perhatian, Padahal dalam Peraturan Daerah (Perda) Jember Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas dijelaskan bahwa Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) wajib menyediakan peluang kerja bagi penyandang disabilitas sebanyak 2% dari jumlah seluruh pegawai serta perusahaan swasta juga wajib menyediakan peluang kerja sebanyak 1%. Namun kenyataannya hal tersebut belum terpenuhi, seperti halnya di kampus yang ada di Jember yaitu UIN KHAS Jember dan UNEJ juga belum memiliki pekerja yang tergolong disabilitas.¹⁰

Meskipun hak disabilitas telah dijamin secara hukum, rupanya belum seluruh perusahaan menerapkan hal tersebut. Perusahaan justru memberikan persyaratan yang sangat tinggi bagi disabilitas, seperti syarat pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sampai saat ini, masih banyak penyandang disabilitas yang mengeluhkan masalah kesulitan memperoleh pekerjaan, seperti Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) yang melaporkan bahwa seleksi CPNS 2019 mencantumkan persyaratan yang memberatkan disabilitas. Selain itu, salah satu penyandang disabilitas juga

⁹ “Penyandang Disabilitas Masih Kesulitan Akses Pendidikan Inklusif”, *tempo.com*, Desember 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1534837/penyandang-disabilitas-masih-kesulitan-akses-pendidikan-inklusif>.

¹⁰ “Kuota Lowongan Kerja untuk Kaum Disabilitas di Jember Sebatas Regulasi di Atas Kertas,” *Beritajatim.com*, Januari 23, 2023, <https://beritajatim.com/politik-pemerintah/kuota-lowongan-kerja-untuk-kaum-disabilitas-di-jember-sebatas-regulasi-di-atas-kertas/>.

mengatakan bahwa dirinya kesulitan dalam mencari pekerjaan, bahkan selalu nihil (Tidak ada) setelah melamar hampir 50 pekerjaan.¹¹

Bahkan penyandang disabilitas yang sudah memiliki pekerjaan masih saja mendapatkan *diskriminasi* (tindakan, sikap, atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau satu golongan untuk menyudutkan golongan lain) dalam dunia kerjanya terutama terhadap disabilitas fisik seperti *bullying* (perlakuan tidak menyenangkan) secara terang-terangan seperti halnya ada gurauan dan ucapan yang tidak sopan tentang karyawan disabilitas, tidak disediakan *akomodasi* (pemenuhan kebutuhan) yang sesuai dan diperlakukan berbeda karena keterbatasan serta lemahnya pengawasan terkait kepatuhan perusahaan dalam memberikan kesempatan kerja, memperlakukan individu secara berbeda dalam pekerjaan, hingga dapat menimbulkan adanya hubungan yang tidak baik dengan penyandang disabilitas.¹² Pada dasarnya disabilitas juga memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan bekerja dengan bebas dari diskriminasi seperti orang-orang pada umumnya seperti halnya yang disebutkan dalam undang-undang republik indonesia nomor 8 tahun 2016 pada pasal 45 yang berbunyi :

“Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin proses rekrutmen, penerimaan, pelatihan kerja, penempatan kerja, keberlanjutan kerja, dan pengembangan karier yang adil dan tanpa Diskriminasi kepada Penyandang Disabilitas.”¹³

¹¹ Nabila Aditya, Ellyana Dwi Farisandy, "Disabilitas Di Indonesia: Akses Ke Pekerjaan Masih Mengalami Diskriminasi", *Buletin KPYN*, no. 2 (2022), <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1172-disabilitas-di-indonesia-akses-ke-pekerjaan-masih-mengalami-diskriminasi#:~:text=Stigma%20yang%20buruk%20terhadap%20disabilitas%20.%20Terdapat%20banyak,kepatuhan%20perusahaan%20dalam%20memberikan%20kesempatan%20kerja%20bagi%20disabilitas>

¹² Khofifah Mulyani, Muhammad Sahrul dan Alfian Ramdoni, "Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja", *Journal of Social Work and Social Services*, No. 1 (2022): 13.

¹³ UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, Pasal 7.

Setiap yang diciptakan berbeda bukan berarti memiliki hak yang berbeda pula, namun semua manusia memiliki hak untuk hidup, untuk memperoleh perlakuan dan penerimaan yang baik, seperti halnya yang juga dijelaskan pada ayat di bawah ini:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى

أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ

بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ

مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ

بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu..... Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri.....” (An-Nur: 61)¹⁴

Menurut Arif Muttaqin yang mengutip dari pendapat M. Quraish Shihab menyatakan bahwa sebab turunnya ayat di atas karena adanya sikap sebagian masyarakat yang merasa cemas saat makan bersama orang sakit, tidak nyaman

¹⁴ Syfi Anny Azmi Al Rozi, "interpretasi Ayat-Ayat Disabilitas dalam Tafsir Al-Qurthubi", *Ibitafsir.Id*, Desember 14, 2023. <https://ibitafsir.id/2023/12/14/interpretasi-ayat-ayat-disabilitas-dalam-tafsir-al-qurthubi/>

saat makan bersama orang buta dan tidak nyaman duduk berdesakan saat makan bersama orang cacat. Oleh sebab itu, ayat ini diturunkan oleh Allah SWT sebagai peringatan dan teguran bahwa semua hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk bersikap kurang baik kepada orang yang dianggap berbeda, hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT dengan tegas memberikan peringatan bahwa penyandang disabilitas dengan orang normal lainnya memiliki derajat dan status sosial yang sama sehingga semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa adanya diskriminasi.¹⁵ Kemudian Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 berbunyi:

“Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”¹⁶

Penyebutan pasal di atas merupakan bentuk landasan yang kuat bahwa mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana warga negara Indonesia lainnya juga berhak didapatkan oleh penyandang disabilitas. Adapun bukti yang ditunjukkan oleh pemerintah adalah dengan menyediakan berbagai layanan pendidikan khusus, salah satunya adalah sekolah luar biasa (SLB).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka

¹⁵ Wardatul Haizatil Husna, "Peran Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dalam Membentuk Self Confidence Pada Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Jember (Studi Pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko Dan Bapak Moh. Haerun)", *Skripsi*, 2023.

¹⁶ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (2).

berada. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang telah dan sedang mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa, pada umumnya belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Sebagai contoh, anak yang telah mengikuti program pendidikan selama 12 tahun dan kembali kepada orang tuanya, ternyata masih belum bisa mandiri, masih mengalami kesulitan dalam memelihara diri (*self care*), belum mempunyai keterampilan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan ketergantungan. kepada orang lain masih cukup tinggi.¹⁷

Namun hal ini terbentangan dengan realita yang ada, dimana dalam salah satu SLB Negeri Jember terdapat siswa dengan jenis disabilitas tunarungu memiliki ketrampilan yang baik, seperti beberapa anak memiliki prestasi dibidang non akademik, seperti halnya tata boga, rias, olahraga dan lain sebagainya. Begitu juga keterampilan sosialnya yang dapat berinteraksi dengan orang lain, terutama tunarungu yang tidak dapat berbicara seperti orang pada umumnya, ketika disekolahkan di SLB Negeri Jember hari demi hari keterampilan sosialnya berjalan dengan baik hingga terjadi peningkatan, seperti kemampuan mengeluarkan suara ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, hingga perlahan mampu berbicara dengan jelas dan mudah

¹⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

difahami, bahkan dapat bekerja dan juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.¹⁸

Keterampilan sosial sangat penting bagi anak tunarungu karena Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) seringkali menimbulkan masalah tersendiri. Masalah utama pada anak dengan gangguan pendengaran adalah masalah komunikasi. Ketidakmampuannya untuk berkomunikasi berdampak luas, baik pada segi keterampilan bahasa, membaca, menulis maupun penyesuaian sosial serta prestasi sekolahnya.¹⁹

Adanya keterampilan sosial memungkinkan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, serta mengatasi konflik dengan cara yang membangun hubungan yang sehat, keterampilan sosial juga membantu dalam mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dan mempersiapkan anak tunarungu untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional di masa depan.²⁰ Keterampilan sosial yang diajarkan kepada anak tunarungu berbeda halnya dengan yang diajarkan dengan anak pada umumnya, dalam hal ini memiliki teknik khusus untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada anak tunarungu seperti halnya dengan menggunakan Bahasa isyarat dan bahasa tubuh.²¹

¹⁸ Wawancara Peneliti bersama Bu Tri di SLB Negeri Jember, Mei 03, 2024, 08.58.

¹⁹ Fieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Satu*, (Depok: LPSP3 UI, 2014), 81.

²⁰ Adinda Nur Azizah Dkk, "Pola Komunikasi yang Efektif dalam Rangka Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kab. Bekasi", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, no. 2 (2024): 56, DOI: <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i4.844>.

²¹ Observasi Peneliti di SLB Negeri Mei 03, 2024, 08.58.

Kemampuan keterampilan sosial anak tunarungu tidak lepas dari banyaknya peran guru dalam pembelajaran dikelas, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinda membuktikan bahwasannya Dengan mengatur kegiatan yang melibatkan kerja sama dan komunikasi ketika pembelajaran, guru juga dapat mendorong anak tuna rungu untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, melibatkan guru secara aktif dalam membantu anak tuna rungu belajar keterampilan komunikasi dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan keterampilan sosial.²²

Meskipun guru berperan besar dalam Jalur pendidikan formal (sekolah) dalam upaya yang banyak dilakukan untuk membantu anak-anak tunarungu. Namun agar pendidikan itu berhasil, juga tak lepas dengan adanya kerjasama dengan orang tua,²³ dan juga keluarga. Keluarga dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebut sebagai bapak, ibu, dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat,²⁴ karena bagaimanapun perkembangan sosial dimulai sejak anak lahir ke dunia, seperti contohnya anak menangis sebagai tanda pengenalan interaksi sosial dan kontak dengan

²² Adinda Nur Azizah Dkk, "Pola Komunikasi yang Efektif dalam Rangka Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kab. Bekasi", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, no. 2 (2024): 56, DOI: <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i4.844>.

²³ Fieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Satu*, (Depok: LPSP3 UI, 2014), 81.

²⁴ David Ilham Yusuf, Dkk. "Keluarga Tradisional Dan Modern (Dual Career), Tipologi Dan Permasalahannya" *Jurnal Al-Tatwir*, no. 1 (2019): 4 DOI: [/10.35719/altatwir.v6i1.1](https://doi.org/10.35719/altatwir.v6i1.1)

manusia di sekitarnya.²⁵ Dijelaskan juga dalam penelitian Lita bahwasannya Peranan melindungi dan menjaga, mendidik dan melatih, serta memberi cinta dan kasih sayang secara bersama-sama yang dilakukan oleh orang tua berpengaruh terhadap keterampilan social anak tunarungu, yang kemudian kebutuhan sosial anak semakin kompleks, dan hubungan sosialnya semakin luas, sehingga perlu memahami orang dewasa selain orang tua termasuk guru, dan juga mulai memerlukan teman sebaya.²⁶

Adanya pembelajaran keterampilan sosial bertujuan supaya penyandang disabilitas dapat hidup lebih mandiri hingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri seperti halnya Hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti adanya satu tempat di Jember yang ternyata didirikan oleh disabilitas tunarungu dengan nama Cafe K-Suli (Kedai susu tuli) yang mana anak tunarungu tersebut masih dalam status siswa SLB Negeri Jember.²⁷ Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Interaktif Terhadap Penyandang Disabilitas Tunarungu Di SLB Negeri Jember”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini antara lain:

²⁵ Yeyen Tiara Ari Sonia, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara (Studi Kasus di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan)" *Skripsi*, (2021): 2.

²⁶ Lita Wahyuni, "Peranan Orangtua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Usia 4-6 Tahun", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, no. 11 (2019): 1121.

²⁷ Observasi Peneliti di SLB Negeri Mei 03, 2024, 08.58.

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif terhadap penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember?
2. Bagaimana strategi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif terhadap penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember.
2. Untuk mengetahui strategi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif terhadap penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 macam yakni:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan serta memberikan sumbangan referensi terkait dengan disiplin ilmu bimbingan dan konseling Islam (BKI) terutama dalam peranan orang tua dan guru jika memberikan bimbingan dan pembelajaran terkait dengan keterampilan sosial maka anak tunarungu akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai strategi guru dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif pada penyandang disabilitas serta mengetahui bagaimana cara berinteraksi dan memahami disabilitas.

b. Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan kepada seluruh pembaca bahwasannya disabilitas juga mampu bersosial dengan sebagaimana mestinya, juga memiliki ketrampilan yang dapat dibawakan dalam dunia kerja.

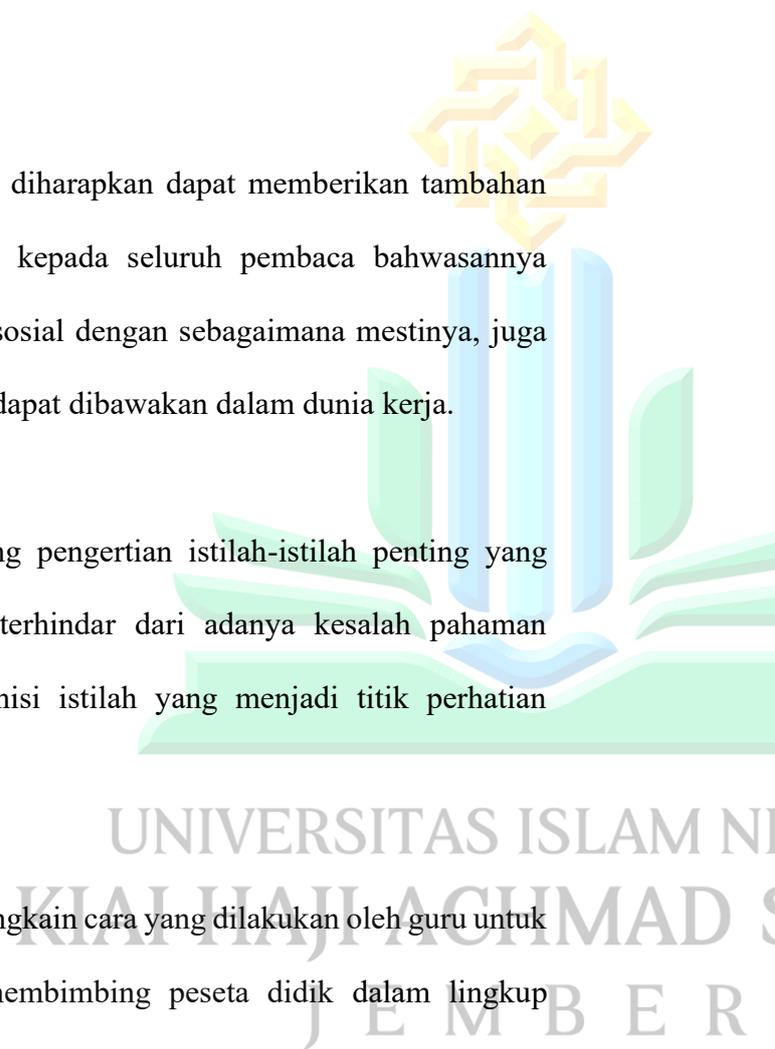
E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang dimaksud oleh peneliti sehingga terhindar dari adanya kesalah pahaman terhadap istilah lain. Berikut definisi istilah yang menjadi titik perhatian peneliti antara lain:

1. Strategi Guru

Strategi guru adalah serangkain cara yang dilakukan oleh guru untuk membimbing, mengajar dan membimbing peseta didik dalam lingkup sekolah. Adapaun guru dalam penelitian ini adalah guru yang dikhususkan untuk anak disabilitas tunarungu.

2. Strategi Orang Tua



Strategi orang tua adalah serangkaian strategi yang dilakukan oleh Kedua orang tua untuk mendidik dan membimbing individu dengan penuh kasih sayang dan menjadi lingkungan utama dalam berinteraksi sosial, mengajarkan komunikasi dalam sehari-hari. Adapun orang tua dalam penelitian ini antara lain ayah dan ibu yang tinggal bersama dengan penyandang disabilitas.

3. Keterampilan sosial interaktif

Keterampilan sosial interaktif, yaitu berbagai keterampilan yang menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain. Misalnya: keterampilan berbicara, berkomunikasi dengan orang lain, menafsirkan apa yang disampaikan orang lain, dan memahami orang lain.

4. Penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki hambatan tertentu. Dalam hal ini peneliti meneliti pada jenis disabilitas tunarungu. Tunarungu merupakan golongan yang memiliki hambatan dalam hal pendengaran dan juga mengalami gangguan dalam pendengarannya.

Terdapat turungu sangat ringan (27-40 DB), ringan (41-55 DB), sedang (50-76 DB), dan berat (71-90 DB). Adapun penyandang disabilitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah penyandang tunarungu ringan (41-55 dB) dan tunarungu berat (71-90 DB).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat tentang deskripsi alur pembahasan dalam skripsi yang diawali dari pendahuluan sampai dengan penutup. Adapun penelitian ini memiliki sistematika pembahasan antara lain:

Bab I Pendahuluan membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III Metode Penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup membahas tentang simpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Judul Skripsi “Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Experiential Learning Di SDLB Negeri Slawi Tahun Pelajaran 2023/2024” karya Ajeng Dwi Aji, tahun 2024. Penelitian ini memiliki letak perbedaan pada jenis penelitian dan subjek penelitian, yang mana jenis penelitian menggunakan kuantitatif dan subjek penelitian seluruh seluruh berkebutuhan khusus. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan subjek penelitian guru, orang tua dan tunarungu. Sedangkan kesamaannya adalah membahas mengenai Keterampilan sosial. Adapun hasil penelitian ini terdapat peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan kelompok berbasis experiential learning di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran.²⁸
2. Judul jurnal “Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung” karya Umi

²⁸ Ajeng Dwi Aji “ada peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan kelompok berbasis experiential learning di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran” *Skripsi*, (2024): viii.

Aisyah, Siti Aminah, Fitri Aulia, tahun 2021. Penelitian ini memiliki letak perbedaan pada subjek penelitian, penelitian ini menggunakan subjek penelitian anak autis. Peneliti sendiri subjek penelitian guru, orang tua dan tunarungu. Sedangkan kesamaannya yakni membahas mengenai keterampilan sosial. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain sangat membantu proses pengembangan keterampilan sosial anak autis dari yang sebelumnya anak kurang kontak mata dengan orang lain, respon lambat, tidak melakukan instruksi, menyendiri dan tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya namun saat ini sudah kini anak sudah dapat berinteraksi dengan teman sebaya, responsif, kontak mata sudah terlihat dan mau melakukan intruksi.²⁹

3. Judul Skripsi “Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)” karya Siti Nur Jannah, Tahun 2020. Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian, yang mana subjek penelitian berupa guru dan siswa sedangkan peneliti sendiri menggunakan subjek penelitian guru, orang tua dan tunarungu. Sedangkan persamaannya membahas mengenai keterampilan sosial dan jenis penelitian berupa kualitatif deskriptif. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi

²⁹ Umi Aisyah, Siti Aminah, Fitri Aulia, “Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung”¹⁴.

interpersonal antara guru dan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial sudah sesuai dengan teori pola komunikasi yaitu menggunakan komunikasi interaksional.³⁰

4. Judul Jurnal “Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi” karya Tiara Hany Yanuar Dkk, tahun 2023. Letak perbedaan dengan penelitian ini pada subjek dan jenis penelitian yakni subjek berupa anak berkebutuhan khusus dan jenis penelitian studi pustaka, sedangkan penelitian sendiri memiliki subjek Guru, Orang tua dan tunarungu, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan memiliki kesamaan membahas keterampilan sosial. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendidikan inklusi dapat memberikan kesempatan bagi ABK dalam menerima dan memahami perbedaan yang ada pada tiap anak. Penempatan mereka dalam kelas reguler memberikan manfaat seperti citra diri yang positif, keterampilan sosial lebih baik, perilaku yang sesuai di kelas, dan prestasi akademik yang baik atau lebih tinggi. Program inklusi berdampak positif pada pengembangan kognitif dan sosial peserta didik, sehingga ABK dapat mempunyai kemampuan sosial lebih baik ketika berada di sekolah inklusi.³¹

³⁰ Siti Nur Jannah, “Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)”, *Skripsi* (2020): i.

³¹ Tiara Hany Yanuar, Diah Anggraeny, dan Siti Mahmudah. "Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi", *Jurnal Citra Pendidikan*, no.3 (2023), <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787>.

5. Judul Jurnal “Meningkatkan keterampilan sosial dengan social skill training pada anak autis” Karya Fatimah Azzahra tahun 2020. Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian dan jenis penelitian, yang mana subjek penelitian ini pada anak autis dengan jenis penelitian asesmen. Sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian pada guru, orang tua dan tunarungu, dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun persamaannya membahas mengenai keterampilan sosial. Hasil penelitian ini yakni Setelah latihan diberikan menunjukkan bahwa intervensi keterampilan sosial mampu meningkatkan keterampilan sosial anak. Beberapa indikator peningkatan itu ditunjukkan dengan peningkatan subjek dalam berinisiatif menyapa orang lain dengan tos dan bersalaman.³²
6. Judul Jurnal "Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Permainan Tradisional pada Anak Tunarungu di SLB-B Beringin Bhakti Talun" karya Mohamad Apendi, Halda Maharin dan Sri Karina Sutarno tahun 2023. Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian pada anak tunarungu sedangkan peneliti memiliki subjek guru, orang tua dan tunarungu. Adapun persamaannya membahas mengenai keterampilan sosial dan jenis penelitian berupa kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yakni Berdasarkan perubahan perilaku yang terlihat, permainan tradisional gobak sodor berdampak pada peningkatan keterampilan

³² Fatimah Azzahra, “Meningkatkan keterampilan sosial dengan social skill training pada anak autis”.

sosial anak tunarungu di SLB B Beringin Bhakti yang ditandai dengan terlihat adanya kerja sama, aktif berpartisipasi, dan beradaptasi dengan rasa empati, simpati, dan disiplin, melatih sikap mandiri, bertanggung jawab, dapat mengambil keputusannya sendiri, bekerja sama dengan saling membantu antar sesama, jujur, sikap kontrol diri, patuh terhadap aturan, ketetapan saat bertindak dan berpikir, berani dan bertindak sopan.³³

7. Judul Jurnal "Penerapan Terapi Bermain Melalui Media Permainan Tradisional Jepang Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19" karya Teguh Daniel Bandaso, Dian Sari Unga Waru tahun 2023. Penelitian ini memiliki letak perbedaan pada subjek dan metode penelitian yang mana subjek penelitian berupa anak berkebutuhan khusus dengan metode Eksperimental prapostest-kontrol. Seangkan pebeliti menggunakan subyek penelitian guru, orang tua dan tunarungu, dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun persamaannya membahas mengenai keterampilan sosial. Hasil penelitian ini yakni Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat kreativitas dan keterampilan sosial anak setelah mengikuti program Terapi Bermain. Pemanfaatan media permainan tradisional Jepang terbukti mampu meningkatkan daya pikir kreatif dan interaksi

³³ Mohamad Apendi, Halda Maharin dan Sri Karina Sutarno, "Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Permainan Tradisional pada Anak Tunarungu di SLB-B Beringin Bhakti Talun", *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, Desember (2023) no.2.

sosial anak, bahkan di tengah pembatasan fisik yang diterapkan selama pandemi. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan inklusif yang dapat diadopsi untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, bahkan dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19.³⁴

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Experiential Learning Di SDLB Negeri Slawi Tahun Pelajaran 2023/2024	1. Jenis penelitian 2. subjek Penelitian	Membahas tentang keterampilan sosial	hasil penelitian ini terdapat peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan kelompok berbasis experiential learning di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran
2.	Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung	Subjek penelitian	1. Membahas keterampilan sosial 2. Jenis Penelitian	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain sangat membantu proses pengembangan keterampilan sosial anak autis dari yang sebelumnya anak kurang kontak mata dengan orang lain, respon

³⁴ Teguh Daniel Bandaso, Dian Sari Unga Waru, "Penerapan Terapi Bermain Melalui Media Permainan Tradisional Jepang Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, (2023) no. 1.

				lambat, tidak melakukan instruksi, menyendiri dan tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya namun saat ini sudah kini anak sudah dapat berinteraksi dengan teman sebaya, responsif, kontak mata sudah terlihat dan mau melakukan intruksi.
3.	Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)	Subjek penelitian	1.Jenis penelitian 2.Membahas keterampilan sosial	Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial sudah sesuai dengan teori pola komunikasi yaitu menggunakan komunikasi interaksional
4.	Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi	1.Subek penelitian 2.Jenis penelitian	Membahas keterampilan sosial	Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa Pendidikan inklusi dapat memberikan kesempatan bagi ABK dalam menerima dan memahami perbedaan yang ada pada tiap anak

5.	Meningkatkan keterampilan sosial dengan social skill training pada anak autis	1. Jenis penelitian 2. Subjek penelitian	Membahas keterampilan sosial	Hasil penelitian ini yakni Setelah latihan diberikan menunjukkan bahwa intervensi keterampilan sosial mampu meningkatkan keterampilan sosial anak. Beberapa indikator peningkatan itu ditunjukkan dengan peningkatan subjek dalam berinisiatif menyapa orang lain dengan tos dan bersalaman
6.	Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Permainan Tradisional pada Anak Tunarungu di SLB-B Beringin Bhakti Talun	Subjek penelitian	1. Subjek penelitian 2. Membahas Keterampilan sosial	penelitian ini yakni Berdasarkan perubahan perilaku yang terlihat, permainan tradisional gobak sodor berdampak pada peningkatan keterampilan sosial anak tunarungu di SLB B Beringin Bhakti yang ditandai dengan terlihat adanya kerja sama, aktif berpartisipasi, dan beradaptasi dengan rasa empati, simpati, dan disiplin, melatih sikap mandiri, bertanggung jawab,

				dapat mengambil keputusannya sendiri, bekerja sama dengan saling membantu antar sesama, jujur, sikap kontrol diri, patuh terhadap aturan, ketetapan saat bertindak dan berpikir, berani dan bertindak sopan
7.	Penerapan Terapi Bermain Melalui Media Permainan Tradisional Jepang Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi Covid-19	1.Subjek penelitian 2.Jenis penelitian	Membahas keterampilan sosial	Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat kreativitas dan keterampilan sosial anak setelah mengikuti program Terapi Bermain. Pemanfaatan media permainan tradisional Jepang terbukti mampu meningkatkan daya pikir kreatif dan interaksi sosial anak, bahkan di tengah pembatasan fisik yang diterapkan selama pandemi.

B. Kajian Teori

1. Strategi Guru dan Orang Tua

a. Strategi

Pada Bahasa Latin Strategi dikenal dengan sebutan "*strategia*", yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Menurut Frelberg & Driscoll sebagaimana yang dikutip oleh Sri Anitah Strategi dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan termasuk pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula sesuai dengan kondisinya. Maka layak penerapan suatu strategi dalam pembelajaran sangat kondisional. Dalam bahasa Inggris Strategi berarti "*Art*" atau seni dan "*strategem*" yakni siasat atau rencana, manuver atau siasat mencapai tujuan atau hasil tertentu.³⁵

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan, untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus dicapai.³⁶

³⁵ Muhammad Minan Chusni Dkk, *Strategi belajar inovatif*, (CV. Pradina Pustaka Grup: 2021),18.

³⁶ Tim Upi, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (PT. IMTIMA: 2007), 168.

Strategi merupakan urutan dan langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistematis agar mendapatkan hasil sebagaimana yang telah direncanakan. Langkah sistematis yang dimaksud adalah menyusun rencana pembelajaran hingga hal-hal yang sangat detail seperti aktivitas yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Namun langkah-langkah dalam strategi pembelajaran lebih bersifat kepada cara guru atau sifat-sifat yang ditampilkan guru berbeda dengan metode yang lebih menekankan pada alur arah pembelajaran.³⁷

Dalam menentukan strategi pembelajaran tentu sangat bergantung dengan kondisi pembelajaran, kondisi pembelajaran yang harus dipertimbangkan berupa, kondisi peserta didik, keadaan sosial peserta didik, lingkungan belajar peserta didik hingga materi yang akan diajarkan. Sehingga ketercapaian proses pembelajaran akan bergantung pada strategi yang digunakan oleh seorang guru³⁸

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran menurut Saskatchewan meliputi:

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung lebih banyak berpusat pada guru. Guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran

³⁷ Muhammad Minan Chusni Dkk, *Strategi belajar inovatif*, (CV. Pradina Pustaka Grup: 2021), 19.

³⁸ Muhammad Minan Chusni Dkk, *Strategi belajar inovatif*, (CV. Pradina Pustaka Grup: 2021), 20.

untuk membantu siswa dalam menemukan informasi baru terkait materi yang di pelajarnya. Strategi pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihannya mudah direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kelemahannya bersifat monoton, karena lebih banyak berpusat pada guru atau satu arah. Strategi pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran dimana guru berubah peran menjadi fasilitator dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang. Strategi pembelajaran tidak langsung bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif berfokus pada kajian yang meliputi diskusi dan sharing berbagai antar-inter siswa dengan guru dan sesama siswa. Strategi pembelajaran interaktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan diskusi dan saling berbagi antar siswa dan sikap kritis siswa

4) Strategi Pembelajaran Eksperimen

Strategi pembelajaran eksperimen fokus kajiannya siswa menggunakan logika berpikir untuk menarik kesimpulan dari

fakta, data ataupun informasi yang terkumpul melalui serangkaian kegiatan eksperimen. Menurut Mutmainnah et al strategi pembelajaran eksperimen yakni aktivitas belajar siswa yang proses pelaksanaannya setiap siswa akan melakukan interaksi dengan siswa lain sehingga mampu menarik kesimpulan dari apa yang telah di diskusi serta mendorong siswa untuk mampu menyampaikan kembali informasi tersebut menggunakan bahasanya sendiri dengan logis dan benar.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri, fokus kajiannya mengatur pembelajaran sehingga setiap siswa secara mandiri, mampu memacu kecepatan belajarnya dengan bimbingan dan arahan guru. Strategi pembelajaran mandiri dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan motivasi siswa, kedisiplinan siswa, bertanggung jawab, dan lain-lain.³⁹

Adapun Strategi orang tua menurut Rizal memiliki beberapa strategi yaitu orang tua senantiasa mendidik, membimbing, memberikan dorongan/memotivasi, menyediakan seluruh keperluan pendidikan anak (fasilitator) serta mengontrol anak.

³⁹ Siti Hermayanti Kaif Dkk, Strategi Pembelajaran, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), 3.

1) Mendidik

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

2) Membimbing

Membimbing suatu proses bantuan yang kontinu dan sistematis dari pembimbing dalam hal ini orang tua kepada yang dibimbing yaitu anak agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dengan motivasi dan dukungan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Memberikan Motivasi

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga bagi anak Untuk mendayagunakan potensi yang ada pada dirinya dan potensi yang ada diluar dirinya untuk menunjukkan tujuan belajar. Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan hadiah apabila anak berhasil dalam ujian. Motivasi yang diberikan oleh orang tua tentunya akan membuat anak lebih giat lagi dalam belajar.

4) Fasilitator

sebagian besar orang tua telah menyediakan fasilitas belajar seperti buku, alat tulis, kuota internet, juga handphone. Dengan adanya fasilitas berupa tempat belajar yang nyaman serta perlengkapan belajar yang memadai maka anak akan semakin giat dan semangat untuk belajar. Taklupa pula orang tua juga telah memberikan gizi yang baik sehingga anak menjadi sehat dan berkembang dengan semestinya.⁴⁰

b. Guru dan Orang Tua

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.⁴¹

Guru sebagai guru adalah penyebab utama belajar siswa, meskipun tidak semua belajar siswa adalah hasil dari pengajaran guru. Oleh karena itu, guru sebagai figur sentral harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mendorong siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif, produktif dan efektif. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar baik dalam jalur pembelajaran formal maupun informal.

⁴⁰Rizal, Sitti Trinurmi, dan Syamsidar, "Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, no. 3 (2024): 148, <https://doi.org/10.26858/dikdasmen.v3i3.2392>

⁴¹Rabukit Damanik, "Hubungan Kompetensi Gurudengan Kinerja Guru", *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, No.2 (2019): 1, <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>.

Oleh karena itu, dengan segala peningkatan mutu pendidikan di tanah air, tidak mungkin dapat dipisahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberadaan guru.⁴²

Sedangkan Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁴³

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati,

⁴² Rahayu Anggraeni and Anne Effane, "Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik", *Jurnal Karimah Tauhid*, no.2 (2022): 243. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701>.

⁴³ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012), 35.

pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.⁴⁴

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.⁴⁵

2. Keterampilan Sosial

a. Pengertian keterampilan sosial

Combs dan Slaby dalam Cartledge and Milburn mendefinisikan bahwa keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial yang ada dalam berbagai cara tertentu yang dapat dihargai dan diterima secara sosial, dan juga memberikan keuntungan bagi diri sendiri, orang lain, maupun keduanya. Pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), 80.

⁴⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 137

dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif.⁴⁶

Keterampilan sosial penting diajarkan bagi anak karena memiliki manfaat yaitu: mengendalikan konflik dan perbedaan dengan cara yang lebih konstruktif, dimana anak berlatih dalam mengendalikan emosinya, memberikan respon yang lebih efektif terhadap perilaku yang tidak diinginkan, membuat keputusan yang lebih baik, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. Berikut keterampilan sosial yang perlu diajarkan, pada anak yang memiliki hambatan atau disabilitas yaitu:

- 1) Kemampuan berkomunikasi, yaitu antara lain kemampuan menggunakan bahasa tubuh dengan tepat, mengucapkan salam, memperkenalkan diri, pendengar aktif, menjawab pertanyaan, menginterupsi dengan baik, bertanya dan mengucapkan salam berpisah.
- 2) Kemampuan membina hubungan persahabatan, yang antara lain membuat pertemanan, mengucapkan salam dan menerima terima kasih, memberikan dan menerima pujian, terlibat dalam kegiatan kelompok, berinisiatif untuk

⁴⁶ Suharsiwi, Weni Savitry, dan Rohimi Zam Zam, *Buku Ajar Pengembangan Keterampilan Sosia Anak dengan Hambatan Perkembangan dalam Setting Pendidikan Inklusif* (Jakarta: UM press, 2019), 129.

melakukan kegiatan dengan orang lain, dan memberikan pertolongan

- 3) Kemampuan dalam situasi yang sulit, yaitu antara lain memberikan dan menerima kritik, menerima bila ditolak, bertahan dalam tekanan kelompok dan meminta maaf.
- 4) Kemampuan memecahkan masalah, yaitu antara lain bernegosiasi, rasionalisasi, persuasif, memecahkan masalah, meminta pertolongan, dan meminta umpan balik.⁴⁷

b. Macam-macam Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif, menurut Muh Surya keterampilan sosial ini dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Keterampilan memahami dan mengelola diri sendiri

Keterampilan memahami dan mengelola diri sendiri, yaitu keterampilan bagaimana mengenal berbagai aspek diri sendiri dan pemanfaatannya dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini bagi anak yang mengalami ketunaan fisik (tuna netra, tuna rungu, tuna daksa) kemungkinan besar mampu menguasainya, namun bagi mereka yang tuna laras dan tuna

⁴⁷ Suharsiwi, Weni Savitry, dan Rohimi Zam Zam, *Buku Ajar Pengembangan Keterampilan Sosia Anak dengan Hambatan Perkembangan dalam Setting Pendidikan Inklusif* (Jakarta: UM press, 2019), 131.

mental mungkin mengalami hambatan. Keterampilan ini meliputi peni-laian diri sendiri, menemukan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, memahami motif sendiri, tujuan pribadi.

2) Keterampilan interaktif

Keterampilan interaktif, yaitu berbagai keterampilan yang menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain. Misalnya: keterampilan ekspresi diri, berbicara dengan efektif, memahami pengaruh diri sendiri terhadap orang lain, menafsirkan motif orang lain, mendengarkan, memahami orang lain, dan sebagainya.

3) Keterampilan memecahkan masalah-masalah

Keterampilan-keterampilan ini ternyata kurang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Keterampilan memecahkan masalah kehidupan, yaitu keterampilan-keterampilan yang berhubungan langsung dengan masalah kehidupan. Misalnya: pengaturan waktu, pengaturan uang, pengelolaan diri sendiri, pengelolaan rumah tangga dan sebagainya.⁴⁸

Caldarella dan Marrell mengelompokkan keterampilan sosial kedalam lima macam, yaitu *peer relation*, *self managemen*, *academic*, *compliance* dan *assertion*. *Peer relation* atau hubungan

⁴⁸ Edi Purwanta, *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNY, 2012), 11

dengan teman sebaya), ditunjukkan melalui perilaku positif terhadap teman sebaya seperti menawarkan bantuan, berbagi makanan, dan bermain bersama teman lainnya. *Self management* atau manajemen diri, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri dalam mematuhi peraturan yang ada serta dapat menerima kritik dengan baik. *Academic* atau akademik ditunjukkan dengan mengerjakan tugas secara mandiri, mengerjakan arahan guru dengan baik, dan menyelesaikan tugas individu. *Compliance* atau kepatuhan, ditunjukkan dengan kemampuan mengikuti peraturan dan menggunakan waktu dengan baik. *Assertion* atau perilaku asertif, ditunjukkan dengan berperilaku yang tepat sesuai situasi dan kondisi yang ada.⁴⁹

c. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yaitu kemampuan berinteraksi dengan

orang lain dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial sehingga membawa manfaat baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun keduanya. Ciri-ciri individu yang mempunyai keterampilan sosial adalah mampu berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal serta mampu menginterpretasikannya, mampu mengontrol dan mengatur emosinya. Dalam memecahkan masalah sosial, dibutuhkan kemampuan membaca dan memahami perasaan

⁴⁹ Novanda Nur Khasanah, Putri Rachmadyanti, "Pembelajaran Keterampilan Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sdn Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya", *Jurnal JPGSD*, no. 6 (2019): 3596.

orang lain dan menghadapi perasaan itu.⁵⁰Ciri-ciri keterampilan social menurut Elksnin dan Elksnin diantaranya:

- 1) perilaku interpersonal, tingkah laku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini memungkinkan hubungan dengan usia dan jenis kelamin.
- 2) Perilaku intrapersonal, keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial. Dengan kemampuan ini, siswa dapat memprediksikan peristiwa atau kejadian yang mungkin akan terjadi dan implikasi perilakunya pada situasi dan kondisisosial tertentu.
- 3) Perilaku akademis, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, meliputi: perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar siswa di sekolah.
- 4) *peer acceptace*, perilaku yang berhubungan dengan sikap penerimaan teman sebaya dan terampil dalam berkomunikasi.⁵¹

⁵⁰ Hilde Gardis, Suryadin Hasyda, *Monograf Penerapan Model Picture and Picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa di Masa Pandemi Covid-19*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 21.

⁵¹ Fathurrahman, dkk, *Pendidikan, Sosial dan Budaya Sebuah Tinjauan di Kabupaten Lamongan*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 36.

keterampilan sosila menurut enok maryani juga di kelompokkan menjadi tiga aspek dan indikator keterampilan sosial sebagai berikut:⁵²

Tabel 2.2. Aspek dan Indikator Keterampilan Sosial

No.	Aspek	Indikator
1.	<i>Living and working together; taking turns, respecting the right of others, being social sensitive.</i> (Hidup dan bekerja bersama, bergiliran, menghormati hak orang lain, peka sosial.)	<ul style="list-style-type: none"> a. Bekerjasama dengan baik b. Mampu melibatkan diri dalam kelompok c. Menghargai pendapat teman d. Memperhatikan dan menyimak teman yang sedang melakukan presentasi e. Menampung komentar dan ide ide orang lain f. Menggunakan kontak mata ketika berbicara dengan orang lain
2.	<i>Learning self control and self direction</i> (Belajar mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mematuhi peraturan yang dibuat guru b. Tanggung jawab dalam pemberian tugas c. Tepat waktu
3.	<i>Sharing ideas and axperience with others</i> (Berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan pendapat b. Berani mengajukan pertanyaan c. Menawarkan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu anak dan kondisi anak di lingkungan sosial awal, baik keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat yang ada disekitar.

⁵² Novanda Nur Khasanah, Putri Rachmadyanti, "Pembelajaran Keterampilan Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sdn Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya", *Jurnal JPGSD*, no. 6 (2019): 3596.

Menurut Hurlock ada tiga faktor yang mempengaruhi keterampilan social anak yakni:

1) Faktor lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Di dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati itulah manusia pertama yang belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar membantu orang lain. Pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah laku terhadap orang-orang lain.

2) Faktor dari luar rumah atau dari luar keluarga

Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman sosial di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa menyenangkan,

mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Jika anak senang berhubungan dengan orang luar, ia akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat di terima orang luar tersebut karena hssrat terhadap pengakuan dan penerimaan sosial sangat kuat pada masa akhir masa kanak-kanak. Pengaruh teman kelompok sebaya lebih kuat dibandingkan dengan sewaktu masa prsekolah.

3) Faktor pengaruh pengalaman sosial awal.

Pengalaman sosial awal sangat menentukan tingkah laku kepribadian selanjutnya. Banyaknya pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Implikasi dan kondisi tersebut adalah betapa pentingnya para guru menampilkan cara-cara yang menyenangkan bagi anak dalam memperkenalkan sikap dan perilaku sosial yang positif dengan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain.⁵³

Hatawidjaya juga menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak antara lain:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak lahir yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, kesehatan fisik, jenis kelamin dan sifat-sifat kepribadiannya. Faktor dari dalam diri anak sudah ada sejak anak di lahirkan dan sudah terbentuk sejak awal dan bisa dikembangkan.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang dihadapi individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat.

⁵³ Netti Herawati, Bachtiar S Bachri, *Prosiding Seminar Nasional: Maksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa, Jilid 2*, (Tuban: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe, 2018), 12.

3) Faktor internal eksternal yaitu faktor yang terjadi antara faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi, dan kepribadian. Faktor dari luar terbentuk karena pengaruh dan dorongan dari lingkungan.⁵⁴

e. Cara Meningkatkan Keterampilan sosial

Cartledge dan Milburn (1995) menjelaskan tiga metode untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial yaitu:

1) *Social Learning Modeling and Role Playing*

Social modeling merupakan program yang menggunakan contoh atau model perilaku sebagai pemberi kesempatan belajar melalui observasi dan imitasi. Metode ini bersumber dari teori belajar sosial Bandura dan Walters. Keberhasilan metode ini dalam meningkatkan keterampilan sosial telah terbukti secara empiris. dijelaskan bahwa metode sosial modeling untuk mengubah perilaku dan menciptakan perilaku baru ternyata juga dapat memperbaiki perilaku sosial anak yang suka menyendiri.

Selain itu metode ini juga dapat meningkatkan minat untuk berinteraksi sosial serta membantu orang lain, serta meningkatkan kemampuan berbicara yang melibatkan aktivitas bertanya dan memberikan informasi. Social modeling juga telah digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

⁵⁴ Netti Herawati, Bachtiar S Bachri, *Prosiding Seminar Nasional: Maksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa, Jilid 2*, (Tuban: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe, 2018), 12.

Modeling dibagi dalam dua tipe model hidup (live modeling). dimana mengamati tingkah laku yang dilakukan model dalam situasi sosial yang alami seperti di kelas model simbolik (symbolic model), dimana subjek mengamati tingkah laku model melalui film atau rekaman video. Keduanya efektif dalam mengajarkan keterampilan sosial, meskipun sebagian besar hasil penelitian lebih banyak menggunakan model simbolik karena adanya kontrol dari eksperimen sehingga lebih mampu menghadirkan model yang konsisten Bellini menjelaskan bahwa keuntungan menggunakan video modeling adalah lebih mudah menarik perhatian anak karena melibatkan proses informasi secara visual.

2) *Coaching*

Metode ini juga terkait dengan metode social learning yang terdiri dari pemberian instruksi, latihan perilaku, dan umpan

balik sebagai media atau alat untuk meningkatkan kemampuan sosial. Perbedaan dengan metode social learning terletak pada penekanan akan instruksi yang bersifat satu-satu dan secara verbal. Coaching melibatkan instruksi secara verbal dan menggunakan diskusi sebagai bagian terbesar dalam teknik ini.

Biasanya penggunaan metode coaching dikombinasikan dengan metode lain seperti modeling.

3) *Cognitive and Affective Method*

Metode ini berfokus pada pemikiran internal dan aspek emosional. Dalam pelatihan keterampilan sosial, metode ini bertujuan untuk membantu anak lebih peka mengenai perasaan dan pikirannya sendiri maupun meningkatkan pola perilaku yang menimbulkan interaksi sosial yang positif. Anak tersebut harus mampu menginterpretasi situasi sosial untuk memahami perasaan mereka dan orang lain serta melakukan berbagai strategi kognitif saat diperlukan. Dalam metode ini diperlukan kemampuan mempersepsi sosial, pemahaman sosial, kemampuan berempati, dan mengambil peran.⁵⁵

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Puput, terdapat beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus:

1) Pendekatan Perindividu

Pendekatan perindividu adalah strategi yang digunakan untuk mengetahui karakteristik setiap peserta didik. Cara yang digunakan guru adalah membiasakan mengajak peserta didik untuk berdiskusi bersama, salah satunya menanyakan apa kegiatan mereka di rumah, memberikan kesempatan mereka untuk bercerita, karena jika strategi ini dilakukan secara terus menerus akan membuat kedekatan antara peserta didik dengan

⁵⁵ Cartledge, G. & Milburn, J. F, *Teaching social skills to children & youth Innovative Approaches (3rded.)*, (Massachussets: Allyn and Bacon, 1995): 74-118.

guru, sehingga guru akan memahami kekurangan dari peserta didik.

2) Pembelajaran kelompok

Strategi pembelajaran kelompok diterapkan guru dengan cara memberikan tugas-tugas kelompok sehingga peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam memahami suatu materi. Salah satu cara yang digunakan guru adalah dengan memberikan tugas mewarnai bersama tetapi cat krayon yang diberikan guru terbatas sehingga akan membuat peserta didik akan saling berinteraksi, berbicara ketika ingin bergantian meminjam cat krayon tersebut atau cara lainya guru akan membagi kelompok dengan menugaskan peserta didik untuk dapat menyusun fuzzle dan balok, sehingga dengan cara ini akan mengundang anak untuk bertanggung jawab, dan interaksi, yang dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka.

3) Meniru bunyi bicara dan bicara

Strategi ini digunakan guru untuk mengajak peserta didik untuk berbicara dengan menirukan kembali ucapan guru. guru akan mengucapkan kalimat pendek satu kata atau dua kata yang diucapkan secara berulang ulang sampai peserta didik bisa mengikuti dan memahami ucapan guru. hal ini dilakukan karena menginginkan peserta didik tersebut dapat fokus jika diajak

berbicara, disiplin, melatih kontak mata dan melatih interaksi mereka dengan lawan bicara. Prilaku menirukan suara, membantu peserta didik lebih banyak vokalisasi dan interaksi. Hal ini bertujuan untuk mengatasi keterampilan sosial, komunikasi atau bahasanya yang kurang berkembang. Guru memberikan tata bahasa yang sederhana yang sering digunakan sehari-hari, hanya perlu kalimat pendek yang mudah dipahami. Dengan begitu informasi yang disampaikan akan lebih mudah diingat dan ditirukan peserta didik.

4) Memperkenalkan kosakata baru

Salah satu cara guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi untuk menunjang kemampuan keterampilan sosial peserta didik dengan memperkenalkan kosakata baru, guru menstimulus menggunakan media berupa kartu gambar untuk memperkenalkan kosakata yang belum dipahami peserta didik.

5) Menggunakan bahasa verbal dan non verbal

Penggunaan strategi ini digunakan untuk peserta didik membantu agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, baik kepada guru atau dengan teman sebaya. komunikasi dilakukan secara dua arah, agar dapat saling memahami pembicaraan bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan bicara, bahasa, pendengran dan sebagainya. Bagi

anak berkebutuhan khusus komunikasi tidak hanya secara verbal saja tetapi juga secara non verbal, bahasa nonverbal berupa bahasa isyarat, baik itu gerakan tangan, kontak mata, menunjukkan ekspresi wajah, dan sebagainya. Komunikasi secara dua arah dilakukan untuk membangun sebuah interaksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah.

6) Pembiasaan baik

Strategi pembiasaan baik ini merupakan strategi yang di terapkan pada saat di luar kelas. strategi ini dilakukan untuk membangun atensi bersama yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal maupun non verbal. Ketika anak berkebutuhan khusus yang anti terhadap interaksi sosial dipertemukan dengan anak yang kemampuan interaksi yang sudah berkembang, maka akan ada dorongan dalam diri peserta didik untuk saling berinteraksi, sehingga perlahan keterampilan sosial mereka akan berkembang dengan baik.⁵⁶

3. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang

⁵⁶ Puput Yunita, Qolbi Khoiri, dan Rizkan Syahbudin, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dasar Di SDLB Negeri 1 Seluma", *Jurnal Guru Kita*, no. 3 (2023): 521

pendengaran (*hard of hearing*). Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi paling efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, juga dilengkapi dengan bentuk isyarat.⁵⁷

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali.

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi

⁵⁷ Nur Haliza, Eko Kuntarto and Ade Kusmana, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa", *Jurnal Metabasa*, no. 1 (2020):35.

ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu kurang dengar dan tuluyang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi.⁵⁸

Menurut Moores definisi dari ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. perbedaaan ketulian dengan gangguan pendengaran yakni Orang yang tuli adalah mereka yang ketidak mampuan mendengarnya menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan maupun tanpa alat bantu dengar. Sementara itu, orang yang secara umum sulit untuk mendengar, dengan bantuan alat bantu dengar, masih memiliki kemampuan mendengar yang cukup untuk memproses informasi bahasa melalui pendengaran.⁵⁹

Berdasarkan kondisi tingkat kehilangan pendengaran yang biasanya ditunjukkan dengan satuan desibel (dB) klasifikasi tunarungu dapat dibedakan menjadi beberapa macam:

1) Kondisi Tunarungu Sangat Ringan (27-40 Db)

Anak yang tergolong dalam kategori tunarungu ringan dan tergolong dalam ukuran antara 27-40 dB masih mampu

⁵⁸ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 61.

⁵⁹ Fieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Satu*, (Depok: LPSP3 UI, 2014), 82-83.

mendengar suara dalam jarak yang dekat. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, kesulitan ini masih bisa diatasi dengan menempatkan anak pada posisi strategis.

2) Kondisi Tunarungu Ringan (41-550b)

Seorang anak yang mengalami kondisi tunarungu dalam tingkatan ini hanya mampu mengerti percakapan dalam jarak 3 kaki dan harus dalam keadaan berhadap-hadapan Anak dalam kondisi ini sudah tidak dapat memaharni percakapan dalam bentuk diskusi dan biasanya sudah membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara. Terapi wicara sudah dibutuhkan karena kurangnya kosakata yang masuk ke otak sehingga berpengaruh pada kemampuan bicara.

3) Kondisi Tunarungu Sedang (50-76 Db)

Kondisi anak tunarungu pada tingkat ini sudah membutuhkan bantuan alat bantu dengar sepanjang waktu.

Anak tunarungu pada kondisi tersebut masih dapat belajar berbicara dengan mengandalkan bantuan pendengaran.

4) Kondisi Tunarungu Berat (71-90 Db)

Pada tingkatan ini anak dengan kondisi tunarungu tidak dapat belajar berkomunikasi tanpa ada teknik-teknik khusus dan secara edukatif anak dalam tingkatan ini sudah dianggap tuli

Kebutuhan untuk belajar bahasa isyarat juga sudah mulai mengemuka pada tingkatan kondisi tersebut.⁶⁰

b. Penyebab Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal), dan sesudah lahir (postnatal). Banyak para ahli mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan pandangan yang berbeda dalam penjabarannya, faktor-faktor penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Faktor Dalam Diri Anak

a) Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan.

b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubela).

c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau Toxaminia.

2) Faktor Luar Diri Anak

A. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misalnya, anak terserang Herpes simplex.

B. Meningitis atau radang selaput otak.

C. Otitis media (radang telinga bagian tengah).

⁶⁰ Fieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Satu*, (Depok: LPSP3 UI, 2014), 82-83.

⁶⁰ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 66.

D. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam.⁶¹

Ada beberapa pendapat lain tentang penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus tunarungu, di antaranya sebagai berikut:

1. Penyebab Tunarungu Tipe Konduktif (terjadi ketika suara tidak dapat dikonduksikan dengan baik dari telinga luar menuju telinga dalam)
 - a) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh:
 - 1) tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (atresia meatus akustikus externus)
 - 2) terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (otitis externa).
 - b) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut ini
 - 1) Rudapaksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh tabrakan, tertusuk, dan sebagainya.
 - 2) Terjadinya peradangan/infeksi pada telinga tengah (otitis media).

⁶¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 70-71.

- 3) Otosclerosis, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes.
- 4) Tympanisclerosis, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang telinga (membran timpani) dan tulang pendengaran.
- 5) Anomali congenital dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir.
- 6) *Disfungsi tuba eustachius* (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada *nasopharynx*.

2. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe Sensorineural (terjadi ketika terdapat kerusakan pada saraf atau organ pendengaran di telinga dalam atau pada sistem saraf pusat.

1. Disebabkan oleh faktor genetik (keturunan).

2. Disebabkan oleh faktor nongenetik, antara lain:

- a) Rubella (Campak Jerman)
- b) Ketidak sesuaian antara darah ibu dan anak
- c) Meningitis (radang selaput otak)
- d) Trauma akustik.⁶²

c. Pembelajaran Tunarungu

⁶² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 71-72.

Metode pembelajaran anak tunarungu merupakan suatu cara yang digunakan guru agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Beberapa metode pembelajaran dasar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Metode Oral Metode

Oral merupakan metode pembelajaran untuk melatih anak tunarungu berkomunikasi secara lisan. Metode oral yaitu cara mengajarkan anak tunarungu agar bisa berkomunikasi secara lisan (verbal) di dalam lingkungan orang dengar. Tujuan utama metode ini adalah melatih anak berbicara verbal agar bisa berkomunikasi dengan orang lain secara verbal. Dengan metode oral, anak diharapkan agar dapat mengungkapkan diri dengan bicara dan menangkap pesan orang lain lewat ujaran serta memanfaatkan sisa pendengaran. Metode oral juga dikenal dengan sebutan MMR (Metode Maternal Reflektif).

Ramadhani menjelaskan bahwa MMR merupakan metode yang memanfaatkan percakapan sebagai dasar dari proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa verbal secara spontan dan reflektif.

2. Membaca Ujaran

Serungkali dalam dunia Pendidikan membaca ujaran sering disebut juga dengan membaca gerakan bibir (lip

reading). Membaca ujaran merupakan kegiatan mengamati dan memahami gerak bibir lawan bicara pada saat berbicara. Menurut Putri membaca ujaran merupakan salah satu komponen pembelajaran bahasa anak tunarungu yang bertujuan agar anak dapat menangkap arti apa yang dibicarakan orang lain secara lisan.

Menurut Somad membaca ujaran adalah kegiatan mengamati bentuk gerak bibir lawan bicara pada saat berbicara. Dalam proses kegiatan membaca ujaran, pengetahuan bahasa dan ekspresi muka pun turut berperan. Penggunaan metode ujaran pada pembelajaran anak tunarungu sama seperti penggunaan metode-metode lainnya, yang mana memiliki langkah atau tahap-tahap tertentu, seperti latihan pendengaran, pengucapan, kinestetik, serta percakapan / pegucapan spontan.

3. Metode Manual

Metode manual yaitu cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual mempunyai unsur gerakan badan terutama tangan yang ditangkap melalui penglihatan. Menurut Uden bahasa isyarat artinya bahasa dengan menggunakan tangan walaupun dalam kenyataan, ekspresi muka dan lengan juga digunakan atau berperan.

Sejalan dengan hal itu mengartikan bahasa isyarat sebagai istilah umum yang mengacu pada setiap gestural atau bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Menurut Wardani bahasa isyarat bagi kaum tunarungu merupakan bahasa alamiah mereka, bahkan dapat dikatakan sebagai bahasa ibu, karena dalam pemerolehannya tidak berbeda dengan pemerolehan bahasa ibu orang-orang yang mendengar. Komunikasi total merupakan upaya perbaikan dalam mengajarkan komunikasi bagi anak tunarungu.

4. Komunikasi Total

Komunikasi total adalah sebuah konsep komunikasi yang dibangun dengan tujuan agar anak tunarungu dapat berkomunikasi secara efektif baik antar sesama tunarungu maupun dengan orang dengar. Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode ini baik dalam proses pembelajaran, pembinaan juga Latihan-latihan.⁶³

Selain itu, alah satu metode untuk meningkatkan kemampuan artikulasi (pengucapan kata) anak tunarungu adalah metode *drill*. Metode *drill* di sini anak dituntut mengucapkan kata-kata secara

⁶³ Bonifasia Ayulianti, Robertus Hudin and Mikael Nardi, "Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu", *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, no.1 (2021): 23-30.

berulang-ulang sehingga anak terbiasa bicara dengan ucapan yang tepat dan jelas yang disertai suara.⁶⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 68.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, untuk mengkaji dan mengungkapkan lebih dalam terkait dengan strategi guru dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif bagi penyandang disabilitas tunarungu di Kabupaten Jember teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SBL Negeri Jember yang berada di Jl. dr. Subandi, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih karena mereka berasal dari SLB dan dibimbing dan diajarkan terkait keterampilan oleh gurunya. SLB Negeri Jember merupakan salah satu sekolah yang menyediakan beberapa layanan keterampilan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Selain itu, SLB Negeri Jember juga memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk mengikuti beberapa lomba di berbagai tingkat sesuai dengan bakat yang dimiliki.

⁶⁵ Sugiono (2013)

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian kualitatif sering disebut informan yaitu orang-orang yang dipilih untuk memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi latar penelitian. Penentuan dalam memilih informan menggunakan teknik purposive sampling yang bertujuan untuk memberikan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh informan antara lain:⁶⁶

1. Orang tua Rian dan Amel yang memiliki anak penyandang disabilitas tunarungu
2. Guru khusus disabilitas tunarungu
3. Anak disabilitas tunarungu

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat yaitu observasi yang bertujuan untuk menggali data mengenai peran guru dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial pada penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember dengan cara peneliti ikut terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan

⁶⁶ Gisela Prisilia Rompas, "Likuiditas Solvabilitas Dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia", 255.

lingkungan sosial kepada penyandang disabilitas, namun terdapat beberapa kegiatan yang tidak diikuti oleh peneliti sehingga terjadi keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.

Adapun cara untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi yaitu menggunakan strategi ceklis karena memudahkan peneliti dalam mencatat semua perilaku penting yang dimunculkan oleh subjek yang diteliti yakni keluarga atau orang tua, guru disabilitas tunarungu, dan anak disabilitas tunarungu dengan waktu yang cepat dan efisien.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktur yaitu peneliti melakukan tanya jawab dengan informan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah dibuat, namun pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur, dimana peneliti juga memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.⁶⁷ Adapun yang menjadi informan dalam teknik wawancara ini adalah

- a. Guru SLB Negeri Patrang yakni Bu tri
- b. Kedua orang tua Rian penyandang disabilitas tunarungu
- c. Kedua orang tua Amel penyandang disabilitas tunarungu

⁶⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 146.

- d. Rian penyandang disabilitas tunarungu
- e. Amel penyandang disabilitas tunarungu

3. Dokumentasi

Dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlaku, dokumen disini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, peraturan dan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar contohnya foto, gambar hidup, sketsa. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Guna dari metode dokumentasi disini adalah untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian agar lebih dipercaya.⁶⁸ Berikut data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

- a. Profil guru tunarungu SLB Negeri Jember
- b. Profil orang tua anak penyandang disabilitas tunarungu
- c. Profil anak penyandang disabilitas tunarungu
- d. Prestasi non akademik penyandang disabilitas tunarungu
- e. Foto yang berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh guru kepada penyandang disabilitas
- f. Foto yang berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan orang-orang tua kepada penyandang disabilitas
- g. Foto terkait dengan keterampilan sosial anak disabilitas tunarungu

⁶⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&d* (Bandung: Alfabeta, 2017), 240

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memberikan informasi temuannya kepada orang lain dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis semua data yang terkumpul selama proses penelitian. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data tersebut menunjukkan sudah jenuh yang ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data dilakukan melalui 4 tahapan antara lain:

1. *Data Collection*/Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar direkam semua, dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin

banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

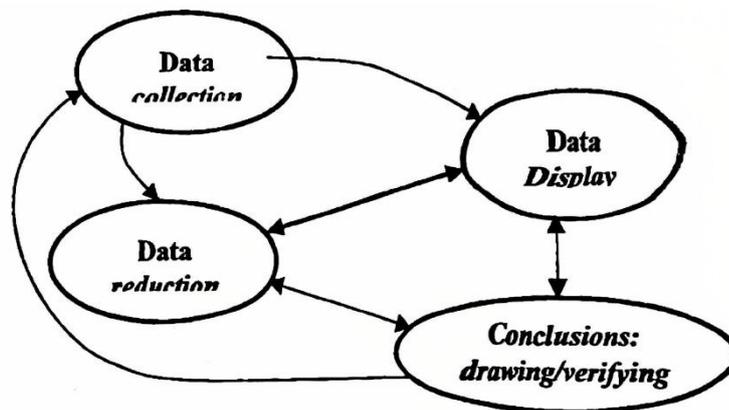
3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data

F. Keabsahan Data

Cara peneliti dalam memperoleh data yang valid di lapangan dengan menggunakan triangulasi data yaitu proses membandingkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan metode dan waktu yang berbeda juga. Adapun triangulasi data yang digunakan antara lain:

1. Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menilai kebenaran informasi.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk menilai kebenaran data yang dikumpulkan dari sumber yang sama namun tekniknya berbeda dengan yang digunakan sebelumnya⁷⁰

G. Tahap-Tahap Penelitian

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 240.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 274.

Kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung memiliki beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan Pada tahap ini peneliti membuat desain penelitian yang meliputi judul, konteks, fokus, tujuan dan manfaat penelitian serta metode pengumpulan data. Kemudian peneliti memilih lokasi dan informan dalam penelitian serta menyiapkan semua alat yang dibutuhkan selama penelitian.
2. Tahap Lapangan Pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data secara lebih detail sehingga mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang sudah dibuat.
3. Analisis Data Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan mereduksi semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian menyajikannya dalam bentuk teks naratif dan membuat kesimpulan. Peneliti kemudian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memvalidasi data agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya. Setelah itu, peneliti juga menulis laporan yang dimodifikasi untuk mengikuti persyaratan pembuatan karya ilmiah di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Lembaga SLB Negeri Jember

SLB Negeri Jember awalnya dikenal sebagai SDLB Negeri Jember yang didirikan pada tahun 1985/1986. Sekolah tersebut berlokasi di Jalan dr. Subandi No. 56 Patrang – Jember. Saat berdiri, SDLB Negeri Jember memiliki fokus untuk membantu pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, dengan spesifikasi ketunaan. Sejak didirikan hingga tahun 2006, SDLB Negeri Patrang dipimpin oleh Sukirman. kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh ibu Umi Salmah hingga saat ini dipegang oleh Mauludatul Karimah.

Sekolah ini juga menyediakan asrama bagi siswa/siswi yang berasal dari luar kota untuk menunjang pendidikan mereka. Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 2006, SDLB Negeri Jember diubah namanya menjadi SLB Negeri Jember dan mengalami perluasan dengan menerima siswa/siswi berkebutuhan khusus dengan spesifikasi yang lebih luas, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. SLB Negeri Jember memiliki visi untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan profesional bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Jember dan sekitarnya. Sekolah ini memiliki komitmen untuk memaksimalkan potensi siswa/siswi

untuk dapat mandiri, berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan berkontribusi bagi masyarakat.

SLB Negeri Jember juga memperhatikan pemberdayaan orangtua/wali siswa dalam mendukung proses pendidikan anak-anak mereka. Dalam upaya mencapai visi dan misinya, SLB Negeri Jember terus berupaya mengembangkan diri dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan siswa/siswi serta teknologi terkini yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, SLB Negeri Jember juga bekerja sama dengan berbagai instansi terkait, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan lembaga swasta, guna memberikan layanan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Kurun waktu lebih dari 35 tahun, SLB Negeri Jember telah berhasil membantu banyak siswa/siswi berkebutuhan khusus untuk meraih pendidikan yang bermutu. Prestasi-prestasi yang telah diraih oleh siswa/siswi SLB Negeri Jember juga menjadi bukti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang sama dengan anak-anak pada umumnya jika diberikan pendidikan yang tepat dan dukungan yang memadai. Melalui dedikasi dan komitmen dari seluruh staf dan tenaga pendidik yang berpengalaman, SLB Negeri Jember terus berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus

2. Profil Bu Tri Guru Tunarungu SLB Negeri Jember

Bu Tri merupakan wanita kelahiran 1972 Asal kediri yang sekarang menjadi guru SLB Negeri Jember yang berfokus pada kelas tunarungu, bu

Tri saat ini menetap bersama suaminya di Jl. Letnan Jendral Suprpto gang 16 no.18 Kebonsari Jember. Adapun suaminya bernama Sudarman yang mana saat ini bekerja sebagai Satpol PP Kabupaten Jember dengan memiliki 2 putri. Bu Tri memiliki Riwayat pendidikan dari SD Banjaran 4 Kediri, SMP Pawiyatan Daha 1 Kediri, SMAN 2 Pasuruan, D4 SGPLB Surabaya, dan pendidikan terakhir S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Adibuana Surabaya. Sebelum menjadi guru SLBN Jember Bu Tri menjadi guru di SLB Branjangan jember mulai tahun 1993 hingga 2017. Selama menjadi guru banyak prestasi yang dicapai, dari sebagai JBI (Juru Bahasa Isyarat) di UNEJ, Polres Jember, Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri, sebagai peraih juara 2 vidio pembelajaran pendidikan Kesehatan reproduksi untuk anak disabilitas hambatan intelektual Tingkat jawa timur, sebagai pemateri Kesehatan reproduksi untuk anak disabilitas hambatan intelektual di jakasrta pusat dan soro, pemateri masalah tunarungu di UNEJ, Hotel Dafam, SLB Kalisat, TK Al-furqon Jember, SLBC TPA Jember, Memperoleh piagam penghargaan dari Kemendikbud Ristek sebagai master teacher Kesehatan reproduksi.

3. Profil Bu Ika Guru Tunarungu SLB Negeri Jember

Bu Ika merupakan wanita dengan kelahiran 1978 asal Jember bekerja sebagai guru SLBN jember. Saat ini Bu Ika menerap di Jl. Bromo Puncak no.25 RT 02 RW 09 Kalisat Jember. Adapun suaminya bernama Samsul Arifin yang juga bekerja sebagai guru dan memiliki 2 putra. Untuk riwayat pendidikan bu Ika dimulai dari TK Pertiwi Kalisat, SDN 04 Kalisat,

SMPN 1 Kalisat, SMU Negeri Kalisat, dan yang terakhir yakni S1 PLB di UNESA. Tahun 2002 sampai dengan 2005 bu Ika bekerja di SLB-B TPA Jember, tahun 2006 sampai dengan 2019 di SLB B & Autis TPA Jember, dan yang terakhir tahun 2019 sampai dengan saat ini di SLBN Jember, selama bekerja sebagai guru bu Ika memegang kelas tunarungu.

4. Selayang Pandang Keluarga Bapak Wimbo Handoko

Keluarga bapak Wimbo Handoko merupakan keluarga yang tinggal di jl. Anggrek 15/ A, Lingkungan Kampung Osing, RT 003, RW 022, kelurahan Jember Lor, kecamatan Patrang, kabupaten Jember. Bapak Wimbo Handoko merupakan pria kelahiran Cilacap pada tahun 1968 yang memiliki pendidikan terakhir SMA dan memiliki usaha cuci mobil dan laundry untuk menafkahi keluarganya. Adapun istrinya yaitu ibu Leni Farida Andriyani merupakan wanita kelahiran Jember pada tahun 1973 yang memiliki pendidikan terakhir D3 dan bertugas sebagai ibu rumah tangga. Adapun anak dari bapak Wimbo Handoko yang mengalami disabilitas adalah Feeoly AdRiansyah Handoko yang biasa dipanggil Rian. Rian merupakan remaja kelahiran Jember pada tahun 2004 yang mengalami tunarungu tingkat ringan. Keluarga bapak Wimbo Handoko mengetahui Rian mengalami tunarungu ketika berusia 9 tahun, dimana sebelumnya Rian dianggap mengalami autis. Rian merupakan siswa SMP kelas 2 di SLB Negeri Jember yang memiliki beberapa prestasi antara lain juara II kreasi barang bekas tingkat kabupaten Jember, juara III tenis meja tunggal putra tingkat provinsi Jawa Timur. Selain itu, Rian juga memiliki 67 beberapa

kegiatan yang sudah terjadwal setiap minggunya antara lain latihan sepak bola, futsal, tenis meja dan voli.

5. Selayang Pandang Keluarga Ibu Yuni

Keluarga Ibu Yuni merupakan keluarga yang tinggal di Desa Dawuhan Wadok Grujungan ibu Yuni merupakan wanita kelahiran Bondowoso pada tahun 1984 yang memiliki pendidikan terakhir SD yang bertugas sebagai Ibu rumah tangga. Adapun suami yaitu bapak Abdul Hakim merupakan lekaki kelahiran Bondowoso pada tahun 1976 yang memiliki pendidikan terakhir SMA yang saat ini memiliki bisnis sembako. Adapun anak ibu Yuni yang mengalami disabilitas adalah Kamelia Siti Nur Holisah yang biasa dikenal dengan sebutan Amel. Yang mana Amel memiliki ketuna runguan dengan kategori ringan. Pertama Amel dilahirkan pendengarannya normal hingga menginjak umur 6 bulan pendengaran Amel terdapat hambatan dikarenakan pemakaian dosis obat yang terlalu tinggi. Adapun Amel memiliki bakat dibidang seni make-up, tata boga, salon dan juga olahraga bulu tangkis.

B. Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh ketika melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan prosedur yang sudah dijelaskan pada bab III. Adapun uraian datanya sesuai dengan fokus penelitian yaitu strategi guru dan orang tua dalam meningkatkan ketrampilan sosial interaktif pada penyandang disabilitas tunarungu.

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif terhadap penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember

Keterampilan sosial interaktif merupakan keterampilan sosial yang berfokus pada interaksi antara satu orang dengan orang lain, seperti halnya dapat berkomunikasi dengan orang lain, dapat berbicara dengan dua arah, memperkenalkan dan menyapa orang lain. Keterampilan sosial ini sangat dibutuhkan bagi disabilitas karena mereka akan merasakan tidak percaya diri untuk berbicara dengan orang lain terutama bagi anak tunarungu yang juga terhambat dalam berbicara, dengan adanya keterampilan sosial interaktif maka mereka juga dengan mudah berteman dan memiliki pekerjaan.

Keterampilan sosial ini bukan bawaan dari lahir namun juga ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti halnya faktor internal dan eksternal, faktor internal yakni adanya peran guru dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak disabilitas tunarungu, sehingga dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu, guru memiliki strateginya. Berikut strategi guru SLB Negeri Jember dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu

a. Bu Tri Guru Tunarungu SLB Negeri Jember

Guru memiliki beberapa strategi yang diterapkan untuk anak disabilitas tunarungu dalam meningkatkan keterampilan sosial strategi guru yang dimaksud yakni *social modelling, coaching, cognitive and*

affective method. Adapun strategi yang dilakukan oleh Ibu Tri terhadap anak disabilitas tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktif yang pertama yakni *social modelling*:

“Saya membiasakan memberikan contoh-contoh yang nyata seperti halnya kalau kepada yang lebih tua maka harus salim, kalau bersalaman mengucapkan salam, membantu guru seperti halnya menghapus papan tulis, membuang sampah pada tempatnya. Berbagi seperti halnya ketika saya memiliki makanan akan saya bagi sehingga anak-anak akan menirukan kepada teman-temannya. Saya juga mencontohkan ketika ada kejadian langsung, seperti halnya ketika ada anak yang nangis maka ditanya, ketika bertengkar maka meminta maaf, ketika ada teman yang tidak ada dikelas maka harus dicari.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwasannya strategi yang bu Tri berikan untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktif anak tunarungu yang pertama strategi *social modelling*, yakni dengan mencontohkan perilaku yang nyata seperti halnya jika bertemu dengan orang yang lebih tua maka bersalaman dan mengucapkan salam. Bu Tri juga mencontohkan jika memiliki makanan maka harus berbagi dengan teman, hal itu dicontohkan langsung oleh bu Tri, ketika memiliki makanan maka akan dibagikan dengan muridnya. Selain itu bu Tri mencontohkan langsung ketika ada kejadian saat itu juga, seperti halnya ketika ada yang bertengkar maka harus meminta maaf saat itu juga. Jika ada salah satu murid yang tidak ada dikelas maka bu Tri akan memerintahkan bahwa anak-anak harus mencarinya.

⁷¹ Tri, diwawancarai oleh peneliti, SLB Negeri Jember, 15 Agustus 2024.

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi yang menyatakan bahwasannya bu Tri memberikan pembelajaran terkait dengan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu dengan menjadi *roll model* atau contoh bagi anak tunarungu untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktifnya. Bahwasannya bu Tri selalu memberikan contoh dari hal-hal yang dilakukan dikehidupan sehari-hari, seperti jika ada guru, kakak, atau orang tua yang memegang sapu, penghapus maka harus diambil. Jika ada orang tua dan guru salim dan mengucapkan salam. Hal itu sudah melekat pada murid bu Tri setiap peneliti akan menghapus papan tulis anak-anak akan menggambilnya dan dihapuskan papan tulisnya, juga ketika peneliti memasuki kelas anak-anak akan bersalaman juga ketika pulang anak-anak akan mengucapkan salam dengan bahasa verbal. Selain itu sering kali bu Tri memiliki makanan yang kemudian dibagikan kepada murid-muridnya. Ketika disela-sela pembelajaran terkadang 2 murid bu Tri bertengkar maka teman-temannya yang tidak ikut bertengkar akan mengadukan ke bu Tri yang kemudian akan diperintahkan untuk saling meminta maaf, juga dijelaskan oleh bu Tri bahwa itu teman jadi harus minta maaf jika bertengkar.⁷²

Wawancara selanjutnya bu Tri menjelaskan strategi kedua adalah *coaching* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktif tunarungu yakni:

⁷² Observasi di kelas 1,2,3 tunarungu, SLBN Jember, 12 Agustus 2024.

“Strategi yang saya gunakan yang pertama adalah bermain peran, jadi anak-anak itu bisa melihat bagaimana anak-anak kalau berbuat salah, bagaimana ketika anak-anak itu membantu orang. Selain bermain peran juga ada melihat video, dengan melihat video itu anak-anak menjadi paham jika ada yang tidak paham maka diganti dengan bermain peran. Untuk memberikan strategi meningkatkan keterampilan sosial strategi yang diberikan bukan hanya bermain peran, namun yang lebih sering digunakan yakni bermain peran. Karena dengan bermain peran anak-anak dapat melihat langsung karena anak tunarungu itu visualisasi. Namun strategi yang jarang diberikan yakni strategi diskusi karena nalar mereka kurang, namun sekali-kali juga diberikan, pernah tak buat kelompok menjadi 3 waktu itu P5 saya buat menempel nah itu saya buat kelompok, jadi nanti diskusi mana gambar yang ditempelkan yang betul mana, terus nanti bisa Kerjasama ada yang menempel ada juga yang gunting. berbeda halnya dengan bermain peran, video, dan demonstrasi itu sering saya berikan. Strategi demontasi itu seperti belajar sentuhan boleh dan tidak boleh, maka saya akan bilang kalau dipegang kalian harus lari, teriak (dengan dipraktekkan lari). Jika bermain peran ada yang menjadi penjahat, itu jadi anak-anak lebih mudah memahami dan menerima apa yang dia dapat dari gurunya”⁷³

Strategi kedua yang dijelaskan dari hasil wawancara yakni *coaching* yang mana dalam strategi ini bu Tri menggunakan pembelajaran bermain peran seperti halnya ada menjadi orang tua, ada juga yang menjadi penjahat, karena dengan bermain peran maka murid akan lebih mudah untuk menerima apa yang dijelaskan, karena intraksinya langsung dipraktekkan dengan antar teman. Selain itu bu Tri juga memberikan video pembelajaran kepada murid jika belum mengerti maka akan dipraktekkan dengan bermain peran lagi. namun sesekali akan diberikan pembelajaran berupa diskusi yang mana kelas akan dibentuk menjadi beberapa kelompok, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

⁷³ Tri, diwawancarai oleh peneliti, SLB Negeri Jember, 15 Agustus 2024.

dengan kerja sama antar teman seperti halnya ketika pembelajaran P5 yang mana terdapat menyesuaikan antara gambar yang digantung dan gambar yang akan ditempel. Bu Tri juga ketika pembelajaran mendemonstrasikan apa yang dijelaskan seperti halnya ketika menjelaskan terkait dengan sentuhan boleh, maka bu Tri akan mencontohkan bahwa jika murid ada orang asing yang menyentuh maka harus lari. Hal tersebut kemudian didemontasikan oleh murid.

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi yang menyatakan bahwasannya strategi yang bu Tri gunakan untuk meningkatkan kertampilan sosial intraktif yakni dengan adanya pembelajaran langsung, pembelajaran diskusi atau intraktif. Adapun dalam pembelajaran langsung bu Tri memberikan strategi berupa pembelajaran dengan bermain peran, seperti halnya menjelaskan mengenai agar murid patuh dengan orang tua, maka bu Tri akan mengajarkan hal tersebut dengan bermain peran, yang mana bu Tri mencontohkan terlebih dahulu dengan menggunakan topeng wajah orang tua murid yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya. Selain itu juga memberikan pembelajaran melalui vidio yang mana jika murid tidak mengerti maka akan dipraktekkan dengan bermain peran lagi, juga ada beberapa materi yang akan bu Tri demontasikan dengan murid seperti halnya ketika menjelaskan mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Maka bu Tri akan mendemonstrasikan ketika ada orang lain yang akan memegang bagian tubuh murid yang tidak boleh dipegang. Jika pembelajaran intraktif

bu Tri akan membagi menjadi beberapa kelompok yang akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.⁷⁴

Wawancara selanjutnya bu Tri menjelaskan strategi ketiga *cognitive and affective method* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktif tunarungu yakni:

“Ketika saya mengajarkan jual beli, jadi mereka mengesperimentasikan bagaimana uang ini bisa dibuat untuk membeli, disitu anak-anak ada yang menjadi penjual dan pembeli, sebelum itu kita contohkan dengan bermain peran, sehingga anak-anak melihat dulu setelah itu anak-anak yang mempraktekkan, karena anak-anak ini kalau dari cerita orang tua gak mau uang yang jelek, uang receh dia tidak mau, mereka akan marah dan membuang kalo dikasih uang itu, jadi nanti pas jual belikan mereka juga bisa lebih menghargai uang, bahwa uang yang bagaimanapun bentuknya bisa dibuat beli-beli, juga mereka bisa menghargai uang. tidak hanya itu saja untuk eksperimen saya membuat stik untuk dibentuk menjadi rumah-rumahan, dibuat menjadi rumah dan anak-anak juga saya suruh untuk mengeksperimentasikan sendiri bahwa stik itu bisa menjadi apa saja ada yang membuat nama sendiri, ada yang membuat meja. Sehingga yang dapat diambil untuk meningkatkan keterampilan sosial seperti halnya mereka antar teman tidak saling berebut ketika bermain stik karena guru memberikan stik di satu kotak dan mereka mengambil dengan kebutuhan masing-masing tidak saya bagikan namun saya jadikan satu. Dengan itu anak-anak akan mampu berbagi antar teman, dan anak-anak akan memahami bahwasannya teman saya juga membutuhkan jadi anak-anak tidak mengambil semuanya. Bukan hanya itu disini ada makan bersama, dengan adanya makan bersama maka anak-anak bisa berbagi dan dia saling menawarkan bekalnya dengan teman jadi timbullah rasa empati dan simpati.”⁷⁵

Strategi terakhir yang dijelaskan dari hasil wawancara yakni *cognitive and affective method*, dalam strategi ini bu Tri mengajarkan jual beli supaya anak-anak paham bahwasannya uang bisa digunakan untuk

⁷⁴ Observasi di kelas B (Tunarungu) 1,2,3 tunarungu, SLBN Jember, 12 Agustus 2024.

⁷⁵ Tri, diwawancarai oleh peneliti, SLB Negeri Jember, 15 Agustus 2024.

membeli sesuatu, yang mana dalam prakteknya ada yang menjadi penjual dan ada yang menjadi pembeli. dengan adanya jual beli maka murid akan mengerti fungsi uang dan uang receh, uang jelek maupun bagus semuanya sama hanya berbeda jumlah yang mana jika digunakan untuk membeli sesuatu dan juga bernilai, juga murid akan lebih menghargai uang. Selanjutnya juga terdapat pembelajaran menyusun stik, yang mana murid diberikan satu kotak yang berisikan beberapa stik yang akan digunakan bersama-sama sesuai dengan kebutuhannya dengan itu murid akan mengerti bahwasannya stik tidak boleh diambil semua harus berbagi karena teman juga membutuhkan. Selain itu bu Tri juga membiasakan murid dengan perilaku positif yang mana murid dibiasakan untuk makan bersama untuk saling berbagi antar teman.

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi yang menyatakan bahwasannya strategi yang bu Tri gunakan untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif yakni dengan memberikan pembelajaran eksperimen.⁷⁶ Adapaun dalam pembelajaran ini bu Tri memberikan pembelajaran berupa bermain stik, murid diberikan kesempatan untuk membentuk stik menjadi beberapa bentuk sesuai dengan apa yang mereka ilustrasikan dalam hal ini bu Tri hanya memberikan satu kotak stik untuk satu kelas sehingga dengan ini murid akan faham bahwasannya harus berbagi dengan teman juga menyadari bahwa teman membutuhkan stik. langkah kedua yakni dengan

⁷⁶ Observasi di kelas B (Tunarungu) 1,2,3, SLBN Jember, 15 Agustus 2024.

mengeksperimenkan fungsi uang dengan bermain jual beli juga dalam pembelajaran tersebut bu Tri juga menjelaskan bahwa uang meskipun jelek dan uang berupa koin masih tetap bisa dibuat untuk membeli sehingga murid akan lebih menghargai uang. Selain itu bu Tri juga membiasakan dengan pembiasaan-pembiasaan positif seperti halnya makan bersama, sholat berjamaah dengan begitu murid akan berbagi makanan antar teman.⁷⁷

Bu Tri juga menambahkan dalam wawancara selanjutnya yang menjelaskan terkait dengan teknik khusus yang sebenarnya sangat penting dan inti dari keberhasilan agar keterampilan anak tunarungu meningkat yakni:

“Yang paling ditekankan ketika mengajar disini itu pada oral dan verbalnya sehingga dia akan lebih percaya diri dan lebih diterima di lingkungan sekitarnya, kenapa saya lebih menekankan pada oral dan verbalnya biar orang kalau ngobrol sama dia bisa berpikiran oh ternyata anak tersebut bisa berbicara juga meskipun gak pakek isyarat ya ngerti. Selain strategi yang saya jelaskan tadi sebagai guru kita harus menggunakan komunikasi total, tidak hanya isyarat, Gerakan tubuh tapi juga diekspresinya, sehingga anak-anak juga akan mengerti ekspresi seseorang, dan Gerakan bibir ucapan seseorang. Jadi disetiap pembelajaran itu ada pengenalan kosa kata baru dan menambah kosa kata, kemudian juga kalau pengenalan kosa kata sambil menirukan cara pelafalannya dan juga belajar bunyi kemudian menirukan juga bunyi itu. Pakek salon kecil itu biasanya kayak bunyi kucing.”⁷⁸

Wawancara selanjutnya yang bu Tri jelaskan terkait dengan teknik khusus yang sebenarnya itu penting diaplikasikan ketika mengajar yakni penekanan pada bahasa verbalnya, pada oralnya, juga selain guru

⁷⁷ Observasi di kelas B (Tunarungu) 1,2,3, SLBN Jember, 15 Agustus 2024.

⁷⁸ Tri, diwawancarai oleh peneliti, 22 Agustus 2024.

menekankan pada hal tersebut bu Tri juga menekankan supaya guru mengajar dengan menggunakan komunikasi total tidak hanya bahasa isyarat namun juga terdapat ekspresi wajah, gerak tubuh dan Gerakan bibir. Jadi ketika pembelajaran bu Tri akan memperkenalkan kosa kata baru dan menambah kosa kata lagi, juga jika belajar kosa kata baru dengan belajar bagaimana cara pelafalannya. Selain itu belajar mendengarkan bunyi yang kemudian ditirukan seperti halnya bunyi kucing.

Observasi selanjutnya memperoleh bahwasannya setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru, baik pembelajaran langsung, eksperimen, dan interaktif, guru tetap dengan strateginya namun setiap minggunya hanya berbeda materi yang dijelaskan, namun cara untuk menjelaskan sama seperti halnya dimulai dari mengucapkan salam, berdoa, tanya jawab dengan guru terkait dengan kegiatan apa yang dilakukan murid ketika dirumah, kemudian *ice breaking* ketika anak-anak ada yang mengantuk, kemudian dimulailah pembelajaran dan yang terakhir jika akan pulang akan ada tebak-tebakan terkait dengan materi yang sudah dipelajari. Jika ada anak yang tidak patuh maka bu Tri akan memberikan hukuman berupa cubitan kecil di telinga, jika ada yang bertengkar juga akan memberikan hukuman bagi anak yang salah setelahnya bu Tri mengharuskan untuk meminta maaf, hingga kebiasaan itu melekat di anak-anak jika ada yang bertengkar.⁷⁹

⁷⁹ Observasi di kelas B (Tunarungu) 1,2,3, SLBN Jember, 29 Agustus 2024

Selain dari hasil wawancara peneliti dengan bu Tri juga dari hasil observasi Selain itu pendapat diatas diperkuat dengan adanya wawancara kepada salah satu guru yang mengajarnya sama-sama lama, dan sering menjadi patner, yakni:

“Kebetulan bu Trik kan lama dengan saya, bu Trik itu dari dulu iku ngajare arek cilik, dadi arek cilik tok, dadi memang dia itu caranya ngajar anak sampek bener-bener anak itu bisa baru dia akan melangkah ke materi selanjutnya dadi gak ngambang, misal hari ini ngajar huruf a dadi lek arek iki bener-bener ws iso huruf a dia akan ke huruf berikutnya, jadi emang harus bener-bener iso dengan catatan tidak hanya menulis huruf a tapi ngomongnya juga harus bener, jadi pada akhirnya itu anak-anak sampai bisa membedakan apel yang mana, semangka itu yang mana, terus ngomonge iku bahasa verbalnya, orangnya sampai anak-anak iku paham, dadi lek ngajar pasti onk gambar, tulisan terus bacane kudu bener koyok apel. Terus seng garai arek seneng neng bu Tri karena kelase ncen rame banyak game, murid e diajak interaksi, diajak tanya jawab terus, jadi kelasnya gak sepi, kelompokan juga biasanya”⁸⁰

Hasil wawancara yang didapatkan dengan teman bu Tri yakni bu Ika menyatakan bahwasannya cara mengajar bu Tri dengan berproses hingga murid faham terkait dengan pembelajarannya, seperti jika hari ini menjelaskan tentang huruf A maka hari selanjutnya akan huruf A sampai murid paham, jika hari selanjutnya sudah faham dan melekat pada ingatan maka akan melanjutkan ke huruf selanjutnya. Ketika pembelajaran tidak hanya menulis namun juga harus bisa cara berbicara huruf atau kata yang dipelajari, bu Tri juga menggunakan ilustrasi gambar ketika mengajar. Kemudian yang membuat murid-murid senang belajar bersama bu Tri karena pembelajaran yang bersifat intraktif, yang mana kelas aktif antara

⁸⁰ Ika, diwawancarai oleh peneliti, 30 Agustus 2024

guru dan murid saling interaksi melakukan tanya jawab, membentuk kelompok dan menggunakan game.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya wawancara bersama kepala sekolah SLB Negeri Jember yakni:

“Kalau dari beberapa observasi ke kelasnya bu Tri, bu Tri termasuk guru senior yang ada di SLBN Jember, terus kalau pembelajarannya cukup inovatif dimana media-media pembelajarannya juga kreatif beliaunya, keanak-anak juga luar biasa grati bahasae, carenya ke anak-anak luar biasa. Hasil observasi saya ke kelas bu Trik itu sangat baik untuk semester kemaren. Saya juga kan masuk ke grup-grup kelas jadi kalau bu Trik itu tetap ngontrol belajarnya anak-anak dirumah yang itu dari semua guru gak ada, jadi di wa grup kelas bu Trik tiap hari vidio belajar dirumah disetor di grup kelas. Kolaborasi antara guru dan orang tua bagus komunikasinya juga bagus. Dikelasnya bu Trik itu intraktif sekali gurunya aktif anaknya juga aktif anak-anak gak hanya duduk diam menulis gitu, tapi juga menggunakan game. Beliau itu juga menekankan agar anak bisa ngomong, jadi gak hanya bahasa isyarat tok.”⁸¹

Hasil wawancara dari kepala sekolah menjelaskan bahwasannya bu Tri merupakan salah satu guru yang mendapatkan penilaian pembelajarannya sanagat baik, juga dalam pembelajaran selalu intarktif antara murid dan guru. Murid juga tidak hanya duduk dan menulis saja namun juga diajak untuk berkolaborasi dengan guru.

Selain itu juga diperkuat dengan adanya wawancara dengan salah satu murid yang pernah diajar bu Tri yakni Rian:

“Iya bu Tri dulu kalau ngajar enak, aku paham, bu Tri main gambar kalo jelaskan, terus drama-drama. Kalo bu Tri ndk boleh isyarat aja harus ngomong.”⁸²

⁸¹ Ima, diwawancarai oleh peneliti, 30 Agustus 2024

⁸² Rian, diwawancarai oleh peneliti, 30 Agustus 2024

Hasil wawancara dengan salah satu murid yang pernah diajar oleh bu Tri yakni Rian menjelaskan bahwasannya csara mengajar bu Tri memang disukai oleh muridnya karena guru tidak hanya menuliskan materi di papan tulis dan murid menulis di meja, namun bu Tri menunjukkan gambar juga membuat permainan untuk muridnya, juga ketika pembelajaran murid diharuskan untuk verbal bukan hanya isyarat.

b. Bu Ika Guru Tunarungu SLB Negeri Jember

Guru memiliki beberapa strategi yang diterapkan untuk anak disabilitas tunarungu dalam meningkatkan keterampilan sosial strategi guru yang dimaksud yakni *social modelling*, *coaching*, *cognitive and affective method*. Adapun strategi yang dilakukan oleh Ibu Ika terhadap anak disabilitas tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktif yang pertama yakni *social modelling*:

“Saya ini kan gurunya anak-anak jadi saya ini yang jadi pusat anak-anak sehingga apapun yang saya lakukan akan dicontoh anak-anak, makanya saya selalu mencontohkan dulu sehingga mereka akan melihat dan menirukan. Jadi bukan disuruh tapi sekali-kali juga saya beri tahu. Yang sama biasanya setiap ketemu guru itu salim, saya tanya kalau dirumah membantu ibu apa tidak, sehingga ketika semua teman bilang membantu dia saja yang tidak dia akan malu, sehingga dia juga akan membantu orang tua dirumah juga, hal ini saya ajak orang tua kerja sama jadi nanti saya tanyakan kebenarannya ke orang tua gitu.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwasannya strategi yang bu Ika berikan untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktif anak tunarungu yang pertama *social modelling* yakni dengan

⁸³ Ika, diwawancarai peneliti, SLBN Jember, 10 September 2024

memberikan contoh dari guru terlebih dahulu yang kemudian akan diikuti oleh murid, selain itu guru juga melakukan hal tersebut dengan adanya kolaborasi dengan orang tua, seperti halnya mengajarkan salim saat bertemu dengan guru, juga mengajarkan murid untuk membantu orang tua dirumah.

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya bu Ika mengajarkan pembelajaran terkait dengan keterampilan sosial untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif. Dengan guru menjadi *roll model* untuk murid yang mana mencontoh prilaku gurunya yang mana guru menjadi pusat sorot yang akan dicontoh murid, seperti halnya ketika bu Ika masuk murid-murid dengan antusias menyambut serta bersalaman dengan guru. Ketika bu Ika memegang penghapus ataupun sapu murid-murid juga akan mengambil dan melanjutkan pekerjaannya.⁸⁴

Wawancara selanjutnya bu Ika menjelaskan strategi kedua *coaching* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktif tunarungu yakni:

“Kalau dipembelajaran memang kelas saya ada muatan yang saya berikan sesuai dengan kurikulum Merdeka yang pertama adalah pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi ini mengutamakan kemampuan siswa yang sudah dimiliki jadi setiap anak ini lahir sebagai manusia yang sama namun berbeda dalam hal kemampuan dan hambatan, dengan adanya pembelajaran diferensiasi ini saya bisa memberikan pelayanan yang maksimal sesuai dengan karakteristik anaknya. Tapi sebelum saya kasih materi selalu saya assessment dulu pengetahuan mereka sampai mana, dengan cara kasih soal yang belum saya terangkan, ternyata ketemu bahwa mereka tidak bisa bagian A nah itu yang

⁸⁴ Observasi di kelas B (Tunarungu) 4,5,6, SLBN Jember, 02 September 2024

saya jelaskan, kemudian biasanya setelah saya kasih materi saya kasih soal mencocokkan nama-nama bagian tanaman yang mana ngerjakannya bersama-sama saling bekerja sama antar teman untuk menyocokkannya. Biasanya saya juga makai soal di quizziz biar mereka senang dan lebih interaktif lagi kelasnya. Selalu saya bangun ruang kolaborasi untuk saling komunikasi diskusi itu saya terapkan”⁸⁵

Strategi kedua yang dijelaskan dari hasil wawancara yakni *coaching* yang mana dalam strategi ini bu Ika menggunakan pembelajaran diferensiasi yang mana bu Ika memberikan pembelajaran juga melihat dari kemampuan muridnya dengan cara melakukan *assessment* terlebih dahulu sebelum memberikan materi yang akan diberikan kepada muridnya. Ketika ditemukan bahwasannya kemampuan murid hanya sebatas mengetahui bagian A saja, maka bagian tersebut yang akan dijelaskan kepada murid-muridnya. Namun dalam hal ini bu Ika juga menerapkan ruang kolaborasi, diskusi dengan murid-muridnya, yang mana ketika materi sudah dijelaskan dan saatnya untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru maka murid diberikan ruang untuk bekerja sama dan berdiskusi dengan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh bu Ika. Biasanya bu Ika membuat soal untuk anak-anak dari *quiziz* dengan tujuan supaya murid lebih antusias dan intraktif lagi.

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya bu Ika mengajarkan pembelajaran terkait dengan keterampilan sosial untuk meningkatkan ketrampilan sosial

⁸⁵ Ika, diwawancarai peneliti, SLBN Jember, 10 September 2024

intraktif.⁸⁶ Yakni dengan memberikan pembelajaran langsung yang bersifat diferensiasi, juga terdapat pembelajaran intraktif, yang mana pembelajaran langsung dimulai dari assessment terhadap murid terlebih dahulu, untuk menentukan materi yang akan dijelaskan sesuai dengan kemampuan murid. Bu Ika memberikan soal yang belum dijelaskan, kemudian murid mengerjakan apa yang sudah difahami. Kemudian setelahnya menjelaskan materi. Selain itu bu Ika dalam pembelajaran interaktif melibatkan kolaborasi dengan murid seperti halnya ketika diberikan soal seperti soal mencocokkan bagian-bagian tumbuhan maka itu yang akan didiskusikan oleh murid.

Wawancara selanjutnya bu Ika menjelaskan strategi ketiga *cognitive and affective method* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktif tunarungu yakni:

“Budaya positif. Budaya positif ini terkait dengan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional ketika berbicara sosial emosional itu anak-anak langsung saya latih kepekaan sosial, peka dulu karena mereka kan tidak mendengar tidak bisa mengartikan kata secara umum, sehingga strategi yang saya gunakan itu ada berbicara dari hati kehati jadi bicara dari hati ke hati ini lebih kepada memahami mereka apa yang mereka critakan, sehingga mereka sadar kalau ceritanya dihargai. kemudian bekerja sama dengan orang tua, membiasakan budaya positif mulai di dalam kelas. Demonstrasi kontekstual mendemonstrasikan apa yang mereka tau apa yang mereka ingin. Yang ketiga aksi nyata mereka saya biasakan untuk ikut, jadi saya sentuh hanya ketika melihat sesuatu yang tidak pantas ini mereka bisa memantaskan, kalau ada gurunya pegang sapu mereka yang ngambil sapu, jadi pembiasaan-pembiasaan setiap hari aja untuk meningkatkan keterampilan sosial

⁸⁶ Observasi di kelas B (Tunarungu) 4,5,6, SLBN Jember, 02 September 2024

intraktifnya jadi ketika sosial emosionalnya disentuh maka mereka akan tersentuh”⁸⁷

Strategi terakhir yang dijelaskan dari hasil wawancara yakni *cognitive and affective method*, dalam strategi ini bu Ika menggunakan pembelajaran berupa budaya positif dan berbicara dari hati-kehati yang mana budaya positif mengajarkan kepekaan terhadap sekitar seperti halnya ketika ada yang tidak pantas murid mengerti, ketika guru memegang sapu maka akan murid ambil hal tersebut, budaya positif ini dimulai dari kegiatan sehari-hari. juga terdapat adanya kolaborasi yang murid lakukan dengan orang tua. Berbicara dari hati ke hati yakni mendengarkan apa yang mereka ceritakan dan juga memahami apa yang mereka ceritakan sehingga murid akan merasa dihargai oleh orang lain ketika bercerita.

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya bu Ika mengajarkan budaya positif untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif dengan mengajarkan budaya positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya jika kelas kotor maka disapu, jika guru atau orang tua yang memegang sapu maka harus diambil. Bahkan ketika pembelajaran ada teman yang sakit murid dengan antusias menanyakan keadaanya dan memberitakukan ke guru.⁸⁸

Bu Ika juga menambahkan dalam wawancara selanjutnya yang menjelaskan terkait dengan teknik khusus yang sebenarnya sangat penting

⁸⁷ Ika, diwawancarai peneliti, SLBN Jember, 10 September 2024

⁸⁸ Observasi di kelas B (Tunarungu) 4,5,6, SLBN Jember, 02 September 2024

dan inti dari keberhasilan agar keterampilan anak tunarungu meningkat yakni:

“Saya ini biasanya kalau pembelajaran ya yang pertama salam kemudian berdoa, terus tanya jawab kegiatan mereka, hari ini makan apa, kemudian dilanjutkan dengan ice breaking supaya mereka lebih siap ketika mendapatkan pembelajaran. Baru setelah itu masuk dimateri, jika ada yang tetap ngantuk dan tidak fokus, ngobrol sendiri maka akan saya tegur juga akan saya lakukan ice breaking lagi. juga tidak lupa mengulang materi yang diajarkan kemarin. Saya juga mewajibkan verbal mereka bukan hanya isyarat. Sebelum pulang juga ada tebak-tebakan nanti yang benar pulang.”⁸⁹

Wawancara selanjutnya bu Ika menjelaskan bahwasannya dalam strategi yang diberikan kepada anak-anak hal terpentingnya adalah adanya kewajiban anak-anak untuk bisa mengucapkan secara verbal juga, hal ini di terapkan sebelum pembelajaran dimulai yakni melakukan berdoa dan ice breaking terlebih dahulu. adanya pembiasaan mengulang apa yang sudah dipelajari kemarin dan juga kosa kata yang dipelajari kemarin. Guru memberikan isyarat maka anak-anak yang akan menjawab dengan verbal, tidak hanya mengulang diawal pembelajaran namun juga diulang ketika akan pulang menjadi tebak-tebakan yang benar pulang terlebih dahulu.

Hal ini juga diperkuat dalam observasi selanjutnya bahwa setiap pembelajaran yang bu Ika berikan kepada anak-anak seperti pembelajaran langsung, pembelajaran intraktif atau diskusi tidak lupa akan bahasa isyarat yang juga harus diucapkan secara verbal, setiap minggunya strategi yang bu Ika berikan sama namun berbeda ketika ada situasi yang memang

⁸⁹ Ika, diwawancarai peneliti, SLBN Jember, 19 September 2024

tidak berjalan seperti semestinya, ketika anak-anak tidak patuh kepada guru dan tidak mau mengerjakan tugas maka bu Ika akan memberikan teguran berupa pelototan mata untuk juga akan diberikan ice breaking terlebih dahulu untuk mengembalikan fokus siswa ketika mengantuk dan berbicara sendiri, namun jika tidak ada hal yang seperti itu maka akan berjalan dengan semestinya seperti halnya dimulai dengan salam, berdoa, ice breaking, kemudian mengulang pembelajaran yang kemarin, interaksi dengan anak-anak terkait dengan apa yang sudah dilakukan dirumah kemarin, setelah itu barulah pembelajaran inti yang tutup dengan tebak-tebakan ketika jam pulang tiba.⁹⁰

Selain dari hasil wawancara peneliti dengan bu Ika juga dari hasil observasi. Pendapat diatas diperkuat dengan adanya wawancara kepada salah satu guru yang mengajarnya sama-sama lama, dan sering menjadi patner, yakni bu Tri:

“Bu Ika itu intraktif cara ngajare, interaktif banget antara guru dan siswa kelihatan tanya jawab. Bener-bener siswa dilibatkan bukan hanya guru tok seng jejeli tapi melibatkan anaknya, jadi kelasnya hidup.”⁹¹

Hasil dari wawancara bersama bu Tri menjelaskan bahwasannya pengajaran yang bu Ika lakukan bersifat intaraktif, jadi antara guru dan murid saling berkolaborasi. Hal ini juga diperkuat dengan adanya wawancara bersama kepala sekolah SLB Negeri Jember yakni:

⁹⁰ Observasi dikelas B (Tunarungu) 4,5,6, SLBN Jember, 26 September 2024.

⁹¹ Tri, diwawancarai oleh peneliti, 02 Oktober 2024

“Bu Ika itu pembelajarannya menggunakan IT, jadi bu Ika itu di grup walimurid dipaksa belajar juga, nanti ada google drive, nanti ada link-link tentang pembelajaran dan soal-soal game. Pembelajaran di kelas itu juga sangat intraktif anak-anak senang sekali terus. Komunikasi dan menumbuhkan kepercayaan ke wali murid itu bagus, orangnya sangat inovatif dan kreatif di pembelajaran. Penilaian kemaren juga dari hasil observasi termasuk kelas yang saya nilai sangat baik”⁹²

Hasil wawancara bersama bu Ima selaku kepala sekolah SLBN Jember menjelaskan bahwasannya kelas bu Ika merupakan kelas yang juga mendapatkan penilaian sangat baik dikarenakan memiliki kreatifitas dan inovatif dalam pembelajarannya. Termasuk kelas yang intraktif dan juga tidak lupa berkolaborasi dengan orang tua. Hal ini juga diperkuat dengan adanya wawancara bersama salah satu murid yang pernah diajar oleh bu Ika yakni Amel:

“Ibuk kalau mengajar pakai game, belajar sama teman juga. Terus gak boleh pakek isyarat aja harus ngomong kalau di kelas ibu. Biasanya kalau ada yang tidur berdiri semua terus pijat-pijatan sama teman”⁹³

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu murid bu Ika yakni Amel menjelaskan bahwasannya dalam pembelajarannya bu Ika menggunakan pembelajaran diskusi antar teman, juga diharuskan untuk berbicara secara verbal tidak hanya isyarat. Juga ketika ada murid yang tertidur dan tidak fokus dalam pembelajaran maka akan dilakukan ice breaking oleh bu Ika.

⁹² Bu Ima, diwawancarai oleh peneliti, 26 September 2024

⁹³ Amel, diwawancarai oleh peneliti, 26 September 2024

2. Bagaimana strategi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember

a. Orang Tua Rian disabilitas tunarungu

Orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya keterampilan sosial interaktif, yang mana dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktifnya anak tunarungu orang tua memiliki beberapa strategi yakni *social modelling*, *coaching*, *cognitive and affective method*. Adapun strategi yang dilakukan oleh Bapak Handoko terhadap anak disabilitas tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktif yang pertama yakni *social modelling*:

“Ya saya contohkan dulu dan saya bilang kalau ketemu orang salam, terus kalau ada yang kasih ucapan terimakasih, tapi ini dicontohkan ketika ada kejadian asli, bukan hanya omongan jadi saat itu juga kami contohkan. Jadi kalau seumpama kejadian langsung itu kayak rian dikasih makan ke tetangga langsung saya contohkan, saya dulu yang ngomong makasih baru rian tak suruh sama tak dampingi untuk bilang terimakasih. Saya kasih contohkan dan pendampingan itu ya mulai rian masih kecil waktu umur-umur anak tk gitu. Tapi waktu umur segitu masih gk bisa ngomong jadi tak kasih contoh aja, baru rian SD kelas 3 bisa ngomong lancar nah itu wes baru tak suruh bilang juga tak suruh ngomong sama tak dampingi. Tapi kelas 3 itu dan yang lancar banget lancar banget itu ya kelas 4, karena emang tak liat udah mulai bisa ya tak ajari. Karena rian kan emang dari kecil juga hambatan bicara juga jadi baru sekolah di slb ya sd itu sebelume pernah tak sekolahkan di sd normal tapi gak ada perubahan, dulu saya juga gak tau kalau dia tunarungu, kata orang-orang autis ya tak sekolahkan di sekolah yang normal tapi bagus. jadi dari kls 1 itu saya baru dapat cara nagajari rian, sebelum e ya gak bisa ngajari rian soale emang gak tau caranya, dan rian masih belum terapi. akhirnya ya rian dislb itu dapat cara dan baru

proses belajar mengucapkan kata-kata belum kalimat kayak orang-orang itu. Waktu kelas 6 itu mulai tak lepas wes karena anaknya udah bisa ngomong dan tau caranya. Meskipun salam ya sama kayak gitu bukan hanya salam pokok prilaku-prilaku sehari-hari ya saya kasih contoh dulu.”⁹⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwasannya strategi yang orang tua berikan kepada Rian anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktifnya. Strategi yang pertama *social modelling* yakni orang tua Rian memberikan contoh-contoh prilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya mengucapkan salam jika bertemu orang, jika diberikan sesuatu oleh orang lain maka mengucapkan terimakasih. Orang tua rian dalam memberikan contoh tersebut tidak hanya dengan ucapan saja namun juga dicontohkan dengan tindakan secara langsung. Seperti halnya ketika Rian diberikan makanan oleh tetangganya maka orang tuanya akan memberikan contoh pada saat itu juga, yang pertama orang tua akan mencontohkan dulu untuk mengucapkan terimakasih yang selanjutnya Rian akan diberikan kesempatan untuk menirukan hal tersebut yakni mengucapkan terimakasih sembari didampingi orang tuanya. Namun ketika rian masih belum mampu berbicara orang tuanya hanya memberikan contoh tanpa rian mempraktekkan, ketika Rian sudah mulai mampu berbicara pada saat kelas 3 maka pada saat itu ibu rian menyuruhnya untuk praktek mengucapkan terimakasih. Karena memang dari lahir rian juga memiliki hambatan di bicaranya sehingga sebagai orang tua yang awam sedikit

⁹⁴ Handoko, diwawancarai oleh peneliti, 01 November 2024

kesulitan untuk mengajarkan cara berbicara karena pada saat itu orang tua rian baru menyekolahkan rian di SLB kelas 1 sd, sebelumnya pernah disekolahkan di SD normal karena orang tuanya tidak mengetahui bahwasannya rian memiliki hambatan dipendengaran, sedangkan informasi dari orang-orang Rian terkena autisme sehingga orang tuanya menyekolahkan di SD yang bagus, sehingga rian ketika di SLB mengulang lagi dari kelas 1 karena belum mampu untuk berbicara sama sekali. Ketika kelas 1 masih dalam proses belajar mengeluarkan suara belum terbentuk kalimat seperti orang pada umumnya. Cara yang diberikan oleh orang tua Rian juga berlaku untuk contoh-contoh lain yang diberikan oleh orang tuanya kepada Rian, yakni dengan diberikan contoh terlebih dahulu yang kemudian dipraktikkan oleh rian. Mencontohkan dan pendampingan ini dilakukan oleh orang tua rian sejak kecil seumurannya anak tk hingga rian menginjak kelas 6 sd, yang kemudian tidak diberikan pendampingan lagi karena dirasa Rian sudah bisa dan mampu untuk melakukannya sendiri.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi oleh peneliti bahwasannya strategi orang tua Rian dalam meningkatkan ketrampilan sosial intraktif dengan menjadi *roll model* memberikan contoh berupa perilaku terhadapnya, seperti halnya Rian jika diberikan makanan oleh karyawan ayahnya bilang terimakasih, sering kali juga orang tua Rian mencontohkan untuk membantu orang lain, seperti halnya membantu usaha ayahnya yakni ikut serta mencuci motor, sehingga ketika pulang

sekolah rian ikut serta membantu pekerjaan ayahnya yakni cuci motor. Adapun perilaku ketika disekolah saat guru dan peneliti memberikan makanan rian akan mengucapkan terimakasih.⁹⁵

Dijelaskan juga tentang strategi kedua *coaching* dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif anak tunarungu oleh bapak handoko dalam wawancaranya yakni:

“Mulai rian masuk SLB kelas 1 kan mulai belajar cara bicara saya dan ibunya Rian itu selalu menekankan untuk berbicara dengan verbal meskipun bicaranya gak jelas biar dia itu mudah diterima di Masyarakat juga dengan diterima Rian jadi mudah untuk interaksi dengan yang lain, juga ibunya ajari kosa kata dikit demi sedikit juga mengulang kosa kata yang sudah dipelajari disekolah. Rian dibimbing dan dididik untuk bisa interaksi ya mulai kelas 1 SD itu, dulu ya Cuma dikenalkan ke tetangga aja sebelum dia bisa bicara. mulai lancar bisa bicara kelas 3 4 itu, baru saya contohkan cara memberikan makanan ke tetangga, terus saya kasih tau caranya, terus baru dia praktekkan. Baru kelas 6 itu mulai dilepas karena dia sudah bisa sendiri. Waktu rian kelas 6 kan dipegangi hp ibunya itu biasanya ngasih pendampingan kalau dia main hp, karena kebanyakan anak tunarungu ini chtnya kebolak balik jadi setiap ada salah cht ibunya mengajari Rian kalau ini salah yang benar gini. Selain saya juga mengajarka hal-hal itu dirumah, ya saya berikan fasilitas-fasilitas biar semakin berkembang kayak sekolah salah satunya, ya alat bantu dengar itu, sampai ganti beberapa kali biar anaknya nyaman dan sesuai dengan pendengarannya, terus saya dukung semua yang dia suka, seperti dia suka dan juga bakat di tenis meja sehingga saya belikan meja tenisnya biar bisa belajar dirumah, trus saya izinkan ikut kerja dicafe k-suli dengan teman-temannya. Jadikan dengan saya berikan dukungan dengan ngasih fasilitas ini rian makin berkembang interaksinya makin banyak teman. Ya alhamdulillahnya rian ini bakat juga bakat di olahraga mbk pernah juara karate sama tenis meja. Ini semua juga karena komunikasi saya dan bu tri bagus, bu tri selalu ngasih informasi perkembangan anak kayak kalau rian bakat tenis meja jadi kami tambah dengan ngasih dukungan sampek saya

⁹⁵ Observasi keluarga bapak handoko, 28 Oktober 2024.

*sewa pelatih sendiri dirumah. Bahkan dia ikut komunitas sepeda trill langsung saya belikan sepedanya.*⁹⁶

Strategi kedua *coaching* yang dijelaskan dalam wawancara

peneliti bersama bapak Handoko. Bahwasannya strategi yang orang tua Rian berikan lebih kepada menekankan kepada Rian supaya mampu untuk berbicara, sekalipun bicara Rian belum sejas orang normal pada umumnya. Karena bagi orang tua Rian dengan mampu berbicara Rian akan lebih diterima oleh masyarakat juga memudahkan Rian untuk berinteraksi dengan orang lain. Ibu Rian juga menambahkan kosakata dan mengulang kosakata yang sudah guru ajarkan di sekolah. Selain itu Rian dibimbing dan dididik untuk bisa berinteraksi dimulai dari kelas 1 SD, karena pada saat itu Rian baru belajar bagaimana cara berbicara sehingga orang tua Rian hanya diperkenalkan ke tetangga saja, menginjak kelas 3 Rian sudah diajarkan untuk berkenalan dengan orang lain seperti halnya tetangga yang mana ibu Rian yang mencontohkan dulu, kemudian diberitahukan caranya, lalu dipraktikkan oleh Rian. Saat kelas 6 orang tuanya mulai melepas Rian untuk berinteraksi dengan bebas karena Rian sudah mampu untuk berinteraksi sendiri dengan orang lain. Pada saat itu juga Rian mulai dipegangkan HP sendiri namun karena itu baru pertama ibu Rian tetap memantau dan memberikan pendampingan seperti halnya jika ada pesan yang terbalak-balik maka orang tuanya akan membimbing bagaimana pesan yang benar dan diberitahukan jika pesannya ada yang salah.

⁹⁶ Handoko, diwawancarai oleh peneliti, 01 November 2024

Selain dari apa yang diajarkan orang tua rian ternyata terdapat dukungan-dukungan lain berupa fasilitas yang orang tua berikan kepada Rian yang mendukung tumbuh kembangnya, seperti halnya diberikan fasilitas berupa alat bantu dengar, ketika Rian berbakat dibidang olahraga seperti tenis meja maka orang tuanya akan mendukung penuh hingga membelikan meja tenis pribadi dan menyewakan pelatih khusus di rumahnya, juga mengizinkan rian untuk ikut serta bekerja di cafe K-suli bersama temannya, mengikuti komunitas trill hingga dibelikan sepedanya. Sehingga dengan orang tuanya memberikan dukungan penuh dengan kegiatan yang positif maka intraksi rian akan semakin berkembang dan memiliki banyak teman. Juga karena adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru terkait dengan tumbuh kembang Rian.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya hasil observasi peneliti bahwasannya orang tua Rian memberikan bimbingan dan mendidik Rian, juga memberikan fasilitas dan dukungan untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktifnya terhadap Rian bahwasannya hingga saat ini Rian diberikan dukungan-dukungan dari orang tuanya hingga menjuarai perlombaan tenis meja, menjuarai karate, dan juga cara berbicara Rian sudah seperti orang normal pada umumnya. Peneliti juga melihat rian bekerja di cafe K-suli dengan memberikan pelayanan yang ramah kepada pembeli juga sambil belajar bahasa isyarat. Bahkan ketika ada orang baru Rian tidak malu untuk berkenalan terlebih dahulu, ketika

ada yang melakukan pekerjaan Rian juga tidak segan untuk membantunya. Peneliti juga pernah mencoba untuk memberikan Rian pesan, yang kemudian dibalas dengan pesan tanpa terbolak-balik, tidak seperti teman-temannya yang pesannya masih terbolak-balik.⁹⁷

Wawancara selanjutnya bapak handoko menjelaskan strategi terakhir yakni *cognitive and affective method* untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif terhadap Rian yakni:

“Ibunya itu selalu ngadakan jumat berkah, nah nanti Rian yang ngantarkan ke tetangga-tetangga, dengan diajari bicara sedikit seperti “ini dari ibuk jumat berkah”, jadi memang ibunya itu mengharuskan memakai verbal meskipun sedikit, juga dengan adanya jumat berkah ini diharapkan Rian ini memiliki rasa simpati dan empati yang besar ketika ada orang yang membutuhkan, gampang ngekek i lah bahasae. trus kalau disekolah kan dapat belajar sholat nah itu saya juga terapkan ke Rian dia biasanya bangun subuh lebih dahulu dari pada yang lain dikeluarga. Rian ini juga diajarkan kalau ada yang bekerja dibantu, itu bukan omongan aja mbk, tapi langsung ketika lihat ada kerjaan tak bilangin gitu, akhirnya sekarang ya sering ikut bantu nyuci mobil gitu. Saya dan ibunya mengajarkan rian kayak gitu ya sama mbk dari kelas 1 juga tapi ya proses, pokok mulai disuruh praktek untuk ngasihkin itu kelas 3 sambil didampingi, kalau sebelum itu mek ikut tok biar tau cara ngasih orang. Baru pas kelas 6 itu anaknya ngasihkin sendiri tanpa di damping.”⁹⁸

Strategi terakhir *cognitive and affective method* yang dijelaskan dalam wawancara peneliti bersama bapak handoko bahwasannya strategi yang orang tua Rian ajarkan dengan mengadakan jumat berkah membagikan makanan kepada tetangga, dengan diajarkan bicara ketika

⁹⁷ Observasi keluarga bapak handoko, 28 Oktober 2024.

⁹⁸ Handoko, diwawancarai oleh peneliti, 01 November 2024

memberikan jumat berkahnya. Karena orang tua Rian memang mengharuskan untuk menggunakan komunikasi verbal dengan proses yang dijalani oleh Rian. Dengan adanya jumat berkah yang diakan oleh orang tuanya diharapkan Rian memiliki rasa simpati dan empati untuk saling memberi kepada orang lain yang membutuhkan, juga supaya memiliki sifat yang dermawan mudah memberi kepada orang. Jika disekolah belajar mengenai sholat maka orang tua Rian juga akan menerapkan dirumah untuk sholat 5 waktu. Selain itu juga diajarkan jika ada orang yang bekerja atau orang yang membutuhkan bantuan maka dibantu, dalam hal ini orang taunya langsung mencontohkan dengan kegiatan nyata. Pada akhirnya sekarang Rian sering kali ikut membantu usaha cuci mobil ayahnya, membantu mencuci mobil juga. Orang tua Rian mengajarkan hal ini dimulai dari kelas 1 yang mana hanya ikut saja untuk melihat bagaimana cara memberikan kepad arang lain, hingga kelas 3 mulai diajarkan untuk praktek memberikan makanan ketika jumat berkah dengan masih didampingi orang tuanya, hingga menginjak kelas 6 Rian mulai dilepas untuk melakukannya sendiri

Hal ini diperkuan dengan hasil observasi peneliti bahwasannya orang tua Rian memberikan bimbingan dan didikan berupa sikap untuk saling menolong antar teman, jika ada orang yang memerlukan bantuan maka berikaan bantuan, juga orang tua menanamkan untuk bisa saling berbagi. Rian juga tidak segan untuk menawarkan ice cream ketika semua orang makan namun hanya orang itu yang tidak makan, ketika

dikelas membuat tape, mahkota untuk hari jadi Indonesia Rian tidak segan untuk membantu teman-temannya dan juga gurunya. Adapun perilaku rian ketika dirumah memiliki inisiatif juga untuk membantu karyawannya mencuci mobil.⁹⁹

Selain itu pendapat diatas diperkuat dengan adanya wawancara kepada salah satu guru yang mendidik dan membimbing Rian dari kecil hingga tetap memantaunya hingga sekarang yakni bu Tri dalam wawancaranya:

“Ibu dan ayahnya Rian itu sangat mendukung seluruh kegiatan dan apa yang bu Tri katakan, bahkan Rian dari yang awalnya tidak bisa ngomong akhirnya bisa ngomong selancar ini karena semua dukungan ibunya, jadi ibunya juga keras ke Rian agar Rian ini mau berbicara, tiap hari Rian ikut terapi dirumah, orang tuanya juga sering mengenalkan dimasyarakat dengan lewat sedekah jumat itu, juga ibunya ini sangat suportif kalau apa yang diajarkan disekolah diulang lagi dirumah. makanya Rian ikut kegiatan apa saja ibunya dukung, bahkan sudah disiapkan usaha laundry dan cuci mobil untuk Rian nanti.”¹⁰⁰

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama bu Tri selaku guru Rian dari kecil menjelaskan bahwasannya orang tua Rian selalu mendukung apa yang dilakukan Rian dan juga kolaborasi antara guru dengan orang tua begitu terjalin karena orang tua Rian sangat mendukung dengan napa yang dikatakan gurunya. Ibu Rian juga selalu mengadakan jumat berkah kepada tetangganya. Selain itu ketika Rian mendapatkan pemebelajaran baru disekolah ibu Rian selalu

⁹⁹ Observasi keluarga bapak handoko, 28 Oktober 2024.

¹⁰⁰ Bu Tri, diwawancarai oleh peneliti, 01 November 2024

mengulangnya ketika dirumah hingga saat ini Rian sudah disiapkan usaha cuci mobil dan laundry untuk Rian kelak.

Selain itu pendapat diatas diperkuat dengan adanya wawancara kepada salah satu karyawan yang sudah bekerja sebelum Rian lahir yakni bapak Roni:

“Saya itu disini mulai dari 2014 jadi sebelum Rian lahir sudah disini, ke ibunya juga akrab, kalau ibunya itu didik Rian ya disamakan kayak orang normal gitu, ibunya emang keras dan disiplin kalau Rian salah ya dimarah i, ke Rian apa-apa didukung kayak Rian mau ikut grup sepeda trill langsung dibelikan, terus ikut tenis meja ya langsung dibelikan, terus sekarang anaknya minta karate ya diikuti wes, Rian juga inisiatifnya tinggi, ikut bantu dicucian mobil biasanya.”¹⁰¹

Hasil dari wawancara peneliti dengan salah satu karyawan orang tua Rian bahwasannya selama ini cara mendidik ibu Rian disamakan seperti orang normal pada umumnya, ibunya kerasa juga sangat disiplin jika Rian salah maka akan dimarahin, orang tuaa Rian juga memberikan dukungan-dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan Rian seperti halnya ketika ingin mengikuti karate, juga Rian merupakan anak yang memiliki inisiatif tinggi.

Wawancara selanjutnya dijelaskan oleh bapak Handoko terkait dengan strategi lain selain yang sudah dijealskan oleh orang tua Rian sehingga rian menjadi anak yang memiliki prilaku dan prestasi yang baik yakni:

“Ibunya ini disiplin mbk, kayak kalau waktunya rian sholat gak sesuai jamnya akan marah, jadi semua sudah terjadwal kalo dirumah. saya kalau lihat ibunya itu emang orangnya suka

¹⁰¹ Roni, diwawancarai oleh peneliti, 10 November 2024

ngasih mbk, bahkan emang tiap jumat selalu ngadakan jumat berkah, itu rutin ws. saya pikir mungkin karena itu ya selain sabar menerima apa yang dikasih allah dengan anak seperti rian tapi ya bersyukur akhire allah kasih hadiah lagi rian bisa berprestasi.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak handoko menjelaskan bahwasannya strategi lain yang dapat mendukung perilaku Rian dan prestasinya yakni dengan Ibu yang memiliki kedisiplinan terhadap Rian seperti halnya sholat tepat waktu dan jadwal-jadwal yang sudah terjadwal. Bahkan orang tua Rian merupakan orang yang dermawan dengan selalu mengadakan jumat berkah. Juga bersyukur atas apa yang sudah allah berikan kepada orang tua Rian.

Hal ini juga diperkuat dengan pertanyaan guru Rian sedari kecil yang sudah akrab dengan keluarga Rian, yakni bu Tri dalam wawancaranya:

“Ibu rian itu orange lomann poll, opo-opo iku mesti lek ws aku ngomong butuh pralatan opo ngnu ndek kelas mesti langsung ibuk e Rian seng membelikan semua, butuh apa gitu langsung gercep. Bahkan tiap jumat mesti ngadakan jumat berkah, terus ya dikasih pisan biasanya saya.”¹⁰³

Hasil wawancara dengan bu Tri menjelaskan tentang ibu Rian bahwasannaya ibu rian merupakan orang yang dermawan dan juga sigap ketika orang lain membutuhkan. Bahkan dijelaskan juga bahwasannya ibunya memiliki program sendiri yakni jumat berkah yang dibagikan kepada tetangga-tetangganya.

b. Orang Tua Amel Disabilitas Tunarungu

¹⁰² Pak Handoko, diwawancarai oleh peneliti, 15 November 2024

¹⁰³ Bu Tri, diwawancarai oleh peneliti, 10 November 2024

Orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya keterampilan sosial interaktif, yang mana dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktifnya anak tunarungu orang tua memiliki beberapa strategi. Strategi yang dimaksud yakni *social modelling, coaching, cognitive and affective method*. Adapun strategi pertama *social modelling* yang dilakukan oleh orang tua Amel yang bernama ibu Yuni dalam wawancaranya yakni:

“Ya pokok saya contohkan dulu gimana menyapa orang, terus cara berkenalan dengan orang, terus gimana menghormati orang tua kayak kalau mau sekolah pamitan dulu mau pergi kemana pamit sambil salaman. Ya saya contohkan dari hal-hal yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari gitu dah mbk. Pokok saya akan contohkan hal-hal positif agar dia bisa mencontoh. Kalau untuk mencontohkan ya sampai sekarang selalu nyontohkan prilaku-prilaku yang positif. Tapi kalau dulu waktu amel masih kecil saya contohkan terus tak ajarkan baru nanti tak suruh nirukan, itupun ya sama saya damping. Baru waktu kelas 6 sudah saya lepas dan dia sudah bisa berkenalan dengan orang baru sendiri, sudah barani beli-beli sendiri.”¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwasannya strategi yang orang tua berikan kepada Amel anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktifnya. Strategi yang pertama *social modelling* yakni orang tua Amel memberikan contoh-contoh terlebih dahulu dari bagaimana cara menyapa orang lain, kemudian bagaimana cara menghormati orang tua seperti halnya ketika berangkat ke sekolah berpamitan kepada orang tua dan ketika hendak pergi berpamitan dengan bersalaman. Jadi orang tua Amel selalu mencontohkan dari hal-hal yang sering kali dilakukan dalam kehidupan

¹⁰⁴ yuni, diwawancarai oleh peneliti, 25 Oktober 2024

sehari-hari. Yang mana terkait perihal mencontohkan hingga saat ini orang tua Amel tetap akan mencontohkan dengan perilaku-perilaku yang positif, tetapi ketika Amel kecil selalu dicontohkan yang kemudian diajarkan baru setelahnya diperintahkan untuk praktek dengan diberikan pendampingan. Ketika menginjak kelas 6 orang tua Amel mulai untuk melepas dan Amel juga sudah bisa berkenalan dengan orang baru sendiri dan juga sudah berani untuk beli-beli sendiri.

Hal ini diperkuat dengan hasil obeservasi peneliti bahwasannya orang tua Amel menjadi roll model unntuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif. Memang mencontohkan hal-hal yang positif kepada Amel seperti halnya ketika adzan berkumandang maka akan segera untuk sholat, jika ada tamu Amel yang membuatkan air minum untuk dihidangkan. Ketika peneliti masuk kerumah amel disambut dengan ramah oleh Amel sembari menjabat tangan sebagai bentuk hormat kepada tamu. Bahkan amel juga mengajak ngobrol peneliti ketika bertemu kerumahnya.¹⁰⁵

Dijelaskan juga tentang strategi kedua *coaching* dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif anak tunarungu oleh ibu

Yuni dalam wawancaranya yakni:

“Ketika beli-beli saya dulu saya selalu mengasih tau Amel kalau mau beli ke orang dilihat dulu ya orangnya, gimna respon ke Amel, kalau enak Amel beli aja disitu, jadi saya mengajari dia dari hal-hal kecil seperti beli-beli itu tadi. saya tekankan pokok kalau bertemu orang Amel sapa, saya ajari gimana nyapa orang,

¹⁰⁵ Observasi keluarga ibu Yuni, 10 Oktober 2024.

gimana cara kenalan dengan orang senyum aja gakpapa, mengucapkan salam, gitu biasanya. Saya sering bilang Amel sekarang sudah besar jadi ya tak ingatkan kalo gak usah malu kalau mau ngomong sama orang. Juga ketika sudah besar ini saya lepas tidak didampingi lagi karena dia sudah bisa, kalau dulu kecil ya didampingi. Saya lepas itu kelas 6 jadi sekarang cuma bagian mengingatkan saja bair gak salah arah karena kan dia sudah tau caranya. Saya kalau dirumah ya hanya mengulang apa yang sudah diajarkan disekolah kalau dia ndk mau biasanya tak telponkan bu tri baru mau karena takut. Bahkan apapun yang Amel mau kayak mau ikut rias, terus belajar make up saya dukung.”¹⁰⁶

Strategi kedua *coaching* yang dijelaskan dalam wawancara peneliti bersama Ibu Yuni. Bahwasannya strategi yang orang tua berikan dengan cara memberi tahu dari hal-hal kecil seperti ketika membeli sesuatu maka orang tua amel akan memberitahukan caranya terlebih dahulu, seperti melihat terlebih dahulu bagaimana respon pembeli kepada amel. Juga ditekankan kalau bertemu orang supaya nyapa, meskipun senyum saja tidak masalah. Ketika dewasa juga diingatkan bahwasannya amel sudah besar tidak perlu malu untuk berbicara bersama orang lain. Ketika Amel dirasa sudah besar tatkala menginjak kelas 6 orang tuanya melepaskan Amel untuk berinteraksi dengan bebas jadi orang tua bagian mengingatkan ketika Amel salah jalan, karena saat ini Amel sudah lebih mengeti terkait dengan intraksi dengan orang lain. Selain itu jika dirumah orang tuanya mengulang pembelajaran yang telah dipelajari jika Amel tidak mau maka akan ditelfonkan bu tri. Amel juga memiliki banyak prestasi seperti halnya tata boga, tata rias.

¹⁰⁶ yuni, diwawancarai oleh peneliti, 10 Oktober 2024

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil observasi peneliti bahwasannya oran tua Amel mengulang memperlajari lagi apa yang diajarkan di sekolah hal ini selalu dishare oleh ibu Amel di grup wali murid yang dipantau oleh guru dan kepala sekolah. Juga hingga saat ini cara bicara secara verbal seperti halnya orang normal, bahkan ketika dengan orang non-disabilitas Amel membatasi tidak menggunakan bahasa isyarat namun dengan bahasa verbal dan oralnya diperjelaskan. Sering kali juga kalau bertemu disekolah Amel menyapa duluan jika bertemu. Cara make-up Amel juga sudah bagus hingga dia sering kali izin dihari hari tertentu karena mendapatkan pekerjaan untuk merias dihari karnaval.¹⁰⁷

Wawancara selanjutnya ibu Yuni menjelaskan strategi terakhir yakni *cognitive and affective method* untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif terhadap Rian yakni:

“Saya itu memperlakukan Amel kayak orang normal pada umumnya biar dia ini juga merasa disamakan gak dibeda-bedain gitu, juga biar ngerasa dihargai sehingga saya libatkan semua yang Amel bisa, kayak saya ajari menyapu, cuci piring pekerjaan rumah itu saya ajari, jadi dia juga inisiatif bantu meskipun gak disuruh. Saya juga ajarkan berbagi kalau sama Amel ini biar ke orang gak pelit, juga tak kasih tau kalau liat guru melakukan apa gitu tawari bantuan. Saya ajari dulu dan saya contohkan dulu itu dari amel sudah sekolah kelas 1 itu, terus kelas 6 saya lepas karena melihat dia sudah ngerti dan bisa sendiri, jadi saya cuma mengingatkan aja dan memerintahkan hanya mengarahkan saja gak usah di dampingi dan dituntun kyak pas waktu kecil. Tapi kalau ada hal baru asing gitu ya akan saya ajari juga saya contohkan kalau bisa ya dilepas lagi. Kyak pas kalau kecil tak

¹⁰⁷ Observasi keluarga ibu Yuni, 25 Oktober 2024.

contohkan dulu cara menyapu dan dia tak suruh praktek. Kalau besarkan sudah tidak perlu dikasih contoh gitu.”¹⁰⁸

Strategi terakhir *cognitive and affective method* yang dijelaskan dalam wawancara peneliti bersama ibu Yeni bahwasannya strategi yang orang tua Amel ajarkan yakni dengan memberlakukan Amel seperti halnya orang normal pada umumnya. Bahwasannya ibu Amel tetap melibatkan Amel dalam semua hal seperti halnya menyuruh Amel untuk membantu ibunya menyapu, memasak. Sehingga dengan itu secara otomatis Amel akan membantu orang tuanya. selain itu Amel diajarkan untuk saling berbagi dengan teman supaya tidak pelit, juga jika guru atau orang lain sibuk dengan pekerjaannya maka Amel tawarkan bantuan. Orang tua Amel mengajari dan memberikan contoh sejak Amel kelas 1 SD kemudian dilepas pada saat menginjak kelas 6 SD, karena orang tua Amel melihat bahwasannya Amel sudah mengerti dan bisa sendiri. Jadi orang tua Amel hanya mengingatkan saja dan hanya mengarahkan saja tanpa dituntun seperti waktu menjadi anak kecil. Namun jika ada hal yang baru maka orang tua Amel akan tetap mendampingi dan diajarkan, yang kemudian akan dilepas lagi. seperti halnya jika ada orang tua yang menyapu maka akan dicontohkan terlebih dahulu bagaimana cara menyapu yang kemudian diperintahkan untuk praktek dan juga dalam pendampingan orang tuanya. yang kemudian ketika menginjak kelas 6 mulai dilepas oleh orang tuanya.

¹⁰⁸ yuni, diwawancarai oleh peneliti, 20 Oktober 2024

Hal ini juga diperkuat dengan adanya hasil observasi peneliti bahwasannya orang tua Amel memberikan bimbingan dan didikan kepada supaya sosial intraktifnya dapat meningkat seperti halnya hingga sekarang Amel mampu menawarkan bantuan kepada orang lain. Ketika di sekolah Amel tidak segan untuk menawarkan makanan ketika Amel memiliki makanan. Jika istirahat Amel makan bersama teman-temannya dikelas yang kemudian menawarkan makanannya kepada teman-teman supaya bisa mencoba makanan tersebut. Adapun perilaku Amel ketika di rumah juga memiliki empati terhadap adeknya, seperti halnya ketika adeknya meminta HP Amel maka akan langsung dipinjami, saat adeknya nangis Amel langsung dengan sigap menggendong adeknya dan mamberikan hiburan agar tidak menangis lagi. Bahkan ketika disekolahpun Amel sering membantu jika ada pekerjaan disekolah seperti halnya saat itu memasang jaring bulu tangkis Amel juga tidak segan menawarkan bantuan¹⁰⁹

Selain itu pendapat diatas diperkuat dengan adanya wawancara kepada salah satu guru yang mendidik dan membimbing Amel sedari kecil hingga tetap memantaunya hingga sekarang yakni bu Tri:

“Orang tua yang anaknya saya pegang hampir seluruhnya selalu mendukung dan terbuka dengan saya, jadi apa yang saya katakana demi kebaikannya anak-anak selalu saya dukung, bahkan ibunya Amel itu semua dipasrahkan saya, semua yang saya sarannya selalu didukung asalkan demi kebaikan dan perkembangan Amel kedepannya, seperti kelas make-up ini ibunya mendukung. Ikut

¹⁰⁹ Observasi keluarga ibu Yuni, 25 Oktober 2024.

terapi juga makanya kalau Amel berinteraksi oral dan verbalnya juga bagus.”¹¹⁰

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwasannya strategi yang orang tua berikan kepada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu orang tua Amel memberikan dukungan-dukungan juga adanya keterbukaan antara orang tua dan guru. Sehingga apa yang dikatakan bu Tri selaku guru Amel orang tuanya akan mendukung karena demi kebaikan Amel. Seperti adanya kelas make-up ibunya juga mendukung juga mendukung dengan Amel ikut terapi sehingga ketika Amel berinteraksi oral dan verbalnya sudah bagus.

Selain itu pendapat diatas diperkuat dengan adanya wawancara kepada salah satu tetangga ibu Amel yakni ibu Tutik:

“Ya ibunya Amel itu apa-apa kalau tentang Amel didukung sampek dulu itu kalau ada yang nikahan Amel mesti minta make-up i juga ibunya ya dukung hingga sekarang ya wes dadi ini mbk bisa make up. Amel ini anak e ramah suka nyapa dia.”¹¹¹

Hasil wawancara yang didapatkan bersama tetangga Amel bahwasannya orang tua Amel selalu memberikan dukungan terhadap Amel, apa yang Amel suka selalu didukung seperti halnya amal suka make-up hingga sekarang Amel dapat membuka jasa make-up sendiri. Selain itu Amel merupakan anak yang ramah seringkali menyapa jika bertemu.

¹¹⁰ Tri, diwawancarai oleh peneliti, 01 November 2024

¹¹¹ Tutik, diwawancarai oleh peneliti, 25 Oktober 2024

Wawancara selanjutnya dijelaskan terkait dengan strategi lain yang orang tua Amel gunakan untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktifnya hingga menjadi siswa yang berprestasi. Bu Yuni dalam wawancaranya:

“Saya ini emang anak pondok mbk, jadi kyak apa yang kata yai dulu suruh amalkan saya amalkan, gak tau ws dulu iku manfaat e apa. Pokok selama ini saya tetep istiqomah sholat tahajud, terus saya usahakan sholat tepat waktu itu. Mungkin itu mbk berkah dari manut guru sama berkahnya istiqomah dikasih amel yang punya bakat.”¹¹²

Hasil wawancara bersama bu Yuni selaku ibu dari Amel menjelaskan terkait dengan strategi lainnya yang diterapkan oleh ibu Amel bahwasannya berkat dari ketawadu'annya (patuh) terhadap guru dan juga dari tidak meninggalkannya panggilan Allah (sholat secara tepat waktu) juga tambahan dari istiqomah sholat malam. Maka diberkahi anak seperti amel yang memiliki banyak prestasi.

Diperkuat juga dalam wawancara ayah Amel yakni bapak Hakim terkait dengan strategi yang dilakukan oleh orang tua Amel untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif:

“Kalau yang saya tau ini ya emang tirakat ibunya mbk, kalau saya ya berusaha nyarikan uang buat kehidupannya keluarga. Ibunya itu emang anak pondok sholatnya rajin ke guru juga patuh. Juga ibunya itu punya bakat buat baju kreatif orangnya, dirumah juga ada usaha menjahit. Jadi ya kalau tak liat amel ada nurunnya, tapi kyak dua kali lipatnya”¹¹³

¹¹² Bu Yuni, diwawancarai oleh peneliti, 30 Oktober 2024

¹¹³ Bapak Hakim, diwawancarai oleh peneliti, 30 Oktober 2024

Hasil wawancara yang didapatkan bersama bapak Hakim selaku ayah Amel menjelaskan bahwasannya strategi yang digunakan yakni sholat ibu Amel yang rajin dan juga patuhnya ibu Amel terhadap gurunya karena ibu Amel merupakan alumni pesantren yang agamanya itu masih dijaga. Selain itu ternyata ibu Amel memiliki bakat membuat baju juga orang yang kreatif dan memiliki usaha menjahit, sehingga hal tersebut menurun ke Amel namun kreatifitasnya melebihi ibunya.

C. Pembahasan Temuan

Bagian ini menyajikan pembahasan hasil data yang diperoleh dalam penelitian yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Adapun pembahasan temuannya sesuai dengan fokus penelitian meliputi:

1. Bagaimana Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif terhadap penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, bu Tri selaku guru tunarungu di SLB Negeri jember memiliki strategi dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif penyandang disabilitas tunarungu yakni dengan guru memberikan pembelajaran langsung dengan cara bermain peran, yang mana guru memperagakan dahulu yang kemudian murid menirukannya dengan lawan bermainnya, juga ada pembelajaran eksperimen berupa kegiatan jual-beli yang mengajarkan bahwa uang dapat digunakan untuk jual beli, dan juga stik yang bisa dirangkai menjadi

beberapa bentuk. Bu Tri juga menjadi roll model untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu.

Temuan ini senada dengan teori yang dijelaskan oleh Saskatchewan yang mana guru memiliki beberapa strategi, yakni terdapat strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran eksperimen. Strategi ini lebih banyak berpusat pada guru. Guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam menemukan informasi baru terkait materi yang di pelajarnya. Sedangkan strategi eksperimen yakni fokus kajiannya siswa menggunakan logika berpikir untuk menarik kesimpulan dari fakta, data ataupun informasi yang terkumpul melalui serangkaian kegiatan eksperimen.¹¹⁴

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, strategi yang bu tri berikan selaku guru bagi anak tunarungu salah satunya yakni adanya pembelajaran diskusi seperti halnya menyusun stik, puzzle dan adanya tugas P5 menempel, yang mana anak-anak akan diskusi gambar mana yang akan ditempelkan sesuai dengan namanya juga bekerja sama ada yang menempel dan menggunting.

Temuan ini senada dengan hasil penelitian puput yang mana pembelajaran kelompok merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan ketrampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran kelompok diterapkan guru dengan cara memberikan tugas-tugas kelompok sehingga peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil

¹¹⁴ Siti Hermayanti Kaif Dkk, Strategi Pembelajaran, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), 3.

untuk membantu satu sama lain dalam memahami suatu materi. Salah satu cara yang digunakan guru adalah dengan membagi kelompok dengan menugaskan peserta didik untuk dapat menyusun fuzzlel dan balok, sehingga dengan cara ini akan mengundang anak untuk bertanggung jawab, dan interaksi, yang dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka.¹¹⁵

Temuan selanjutnya yang didapatkan oleh peneliti yakni bahwasannya bu tri ketika pembelajaran akan memperkenalkan kosa kata baru dan menambah kosa kata lagi, juga jika belajar kosa kata baru dengan belajar bagaimana cara pelafalannya. Selain itu belajar mendengarkan bunyi yang kemudian ditirukan seperti halnya bunyi kucing. Hal ini senada dengan hasil penelitian puput bahwasannya meniru bunyi bunyi dan bicara, dan memperkenalkan kosakata baru merupakan strategi untuk meningkatkan ketrampilan sosial anak berkebutuhan khusus.¹¹⁶

Adapun hasil temuan yang peneliti dapatkan mengenai strategi yang digunakan Bu Ika dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif penyandang disabilitas tunarungu yakni dengan memberikan pembelajaran berupa diskusi antar teman dikelas ketika membuat proyek-proyek kecil, sehingga anak-anak akan terlatih untuk berinteraksi dengan

¹¹⁵ Puput Yunita, Qolbi Khoiri, dan Rizkan Syahbudin, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dasar Di SDLB Negeri 1 Seluma", *Jurnal Guru Kita*, no. 3 (2023): 521-523.

¹¹⁶ Puput Yunita, Qolbi Khoiri, dan Rizkan Syahbudin, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dasar Di SDLB Negeri 1 Seluma", *Jurnal Guru Kita*, no. 3 (2023): 521-523.

orang lain, juga menekankan pada komunikasi verbalnya tidak hanya menggunakan bahasa isyarat ketika pembelajaran.

Temuan ini senada dengan teori yang dijelaskan oleh Saskatchewan yang mana guru memiliki beberapa strategi, salah satunya yakni strategi pembelajaran interaktif yang mana strategi ini berfokus pada kajian yang meliputi diskusi dan sharing berbagai antar-inter siswa dengan guru dan sesama siswa. Strategi pembelajaran interaktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan diskusi dan saling berbagi antar siswa dan sikap kritis siswa.¹¹⁷

Temuan selanjutnya yakni dalam strategi bu ika yang mana menjelaskan terdapat membiasakan setiap ketemu guru salim, sebelum pembelajaran bu ika akan bertanya jika di rumah membantu ibu apa tidak, sehingga ketika semua teman bilang membantu dan ada anak satu saja yang tidak, maka akan malu, sehingga juga akan membantu orang tua juga dirumah. Hal ini senada dengan hasil penelitian puspita bahwasannya strategi untuk meningkatkan ketrampilan sosial anak berkebutuhan khusus yakni dengan pembiasaan baik.¹¹⁸

Adapun hasil temuan lain yang didapatkan di lapangan adalah Guru Bu Tri dan Bu Ika memiliki kesamaan strategi dalam meningkatkan ketrampilan sosial interaktif penyandang disabilitas tunarungu yakni

¹¹⁷ Siti Hermayanti Kaif Dkk, Strategi Pembelajaran, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), 3.

¹¹⁸ Puput Yunita, Qolbi Khoiri, dan Rizkan Syahbudin, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dasar Di SDLB Negeri 1 Seluma", *Jurnal Guru Kita*, no. 3 (2023): 521-523.

dengan cara menirukan juga mempragakan apa yang sudah guru jelaskan dan juga yang dilihat oleh anak-anak. Memberikan pembelajaran-pembelajaran seperti halnya pembelajaran langsung, eksperimen, dan intraktif. Juga mengajarkan bagaimana siswa memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain.

Hal ini senada dengan teori Cartledge dan Milburn yang menjelaskan mengenai cara meningkatkan keterampilan sosial interaktif yakni *dengan social modelling, choaching, cognitive and affective method* program ini menggunakan contoh atau model perilaku sebagai pemberi kesempatan belajar melalui observasi dan imitasi. Memberikan pelatihan dan juga mengajarkan bagaimana murid memiliki rasa empati dan simpati.¹¹⁹

Juga terdapat temuan oleh peneliti bahwasannya strategi lain yang digunakan oleh bu Tri dan bu Ika yakni ketika pembelajaran juga menekankan pada oral, verbal dan juga komunikasi total. Menurut peneliti temuan ini tepat karena senada dengan hasil penelitian Bonifasia bahwasannya pembelajaran untuk anak disabilitas rungu terdapat metode oral dan juga metode komunikasi total.¹²⁰

¹¹⁹ Cartledge, G. & Milburn, J. F, *Teaching social skills to children & youth Innovative Approaches (3rded.)*, (Massachussets: Allyn and Bacon, 1995): 74-118.

¹²⁰ Bonifasia Ayulianti, Robertus Hudin and Mikael Nardi, "Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu", *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, no.1 (2021): 23-30.

2. Bagaimana strategi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, bapak Hadoko selaku orang tua Rian yang merupakan disabilitas tunarungu memiliki strategi dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif disabilitas tunarungu yakni dengan memberikan dukungan-dukungan berupa memberikan fasilitas kepada anak dan mengajarnya untuk bersosial dengan masyarakat dengan cara mengikut sertakan kegiatan dimasyarakat. Temuan ini senada dengan teori yang dijelaskan dalam hasil penelitian Rizal bahwasannya orang tua memiliki strategi yakni menjadi fasilitator menyediakan fasilitas belajar maupun fasilitas yang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan juga mendidiknya.¹²¹

Adapun hasil temuan yang peneliti dapatkan mengenai strategi yang digunakan oleh Ibu Yuni selaku orang tua Amel disabilitas tunarungu yakni dengan memberikan dukungan-dukungan dengan memberikan fasilitas berupa berbagai kegiatan positif yang di minati dan berbakat didalamnya, selain itu juga memberikan bimbingan cara bersosial dengan orang lain. Temuan ini senada dengan teori yang dijelaskan dalam hasil penelitian Rizal bahwasannya orang tua memiliki strategi yakni menjadi fasilitator

¹²¹ Rizal, Sitti Trinurmi, dan Syamsidar, "Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, no. 3 (2024): 148, <https://doi.org/10.26858/dikdasmen.v3i3.2392>.

menyediakan fasilitas belajar maupun fasilitas yang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan juga mendidiknya.¹²²

Adapun hasil temuan lain yang didapatkan di lapangan adalah bapak Handoko selaku orang tua Rian dan Ibu Yuni selaku orang tua Amel memiliki kesamaan strategi dalam meningkatkan ketrampilan sosial interaktif, bagi penyandang disabilitas tunarungu dengan cara mencontohkan perilaku-perilaku ketika bersosial, mengajarkan bagaimana cara bersosial dengan orang lain dan mempraktekkan ketika bersosial secara langsung dan mengajarkan bagaimana anak dapat memiliki empati dan simpati. Hal ini senada dengan teori Cartledge dan Milburn yang menjelaskan mengenai cara meningkatkan keterampilan sosial interaktif, salah satunya yakni metode coaching yang mana metode ini juga terkait dengan metode social learning yang terdiri dari pemberian instruksi, latihan perilaku.¹²³

Temuan selanjutnya peneliti menemukan bahwa strategi yang orang tua Amel ajarkan yakni dengan memberlakukan Amel seperti halnya orang normal pada umumnya. Peneliti kurang setuju atas pernyataan orang tua Amel karena dalam teori menurut hasil penelitian yusud menyatakan bahwasannya Mereka yang disebut anak dengan disabilitas tidaklah sama dengan kebanyakan anak yang normal. Anak dengan disabilitas memiliki

¹²² Rizal, Sitti Trinurmi, dan Syamsidar, "Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, no. 3 (2024): 148, <https://doi.org/10.26858/dikdasmen.v3i3.2392>.

¹²³ Cartledge, G. & Milburn, J. F, *Teaching social skills to children & youth Innovative Approaches (3rd ed.)*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1995): 74-118.

keterbatasan atau kekurangan baik dari segi fisik, mental, dan intelektual yang menghambat aktivitas kehidupan sehari-hari sehingga memiliki pengasuhan yang khusus dan positif.¹²⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁴ Yusuf Dkk, "Pengasuhan Positif Orangtua: Perlindungan Hak Anak Disabilitas", *Social Work Journal*, no. 1 (60 - 73). <https://doi.org/10.45814/share.v13i1>

BAB V

PENUTUP

B. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah tuliskan di bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif yakni dengan menjadi contoh dan memberikan contoh pembiasaan baik untuk murid sesuai dengan jenjang kelas yang ditempuh, melatih murid dengan pembelajaran yang bisa meningkatkan ketrampilan sosial intraktif sesuai dengan jenjang kelas, menumbuhkan rasa empati dan simpati kepada orang lain dengan pembelajaran sesuai dengan jenjang kelas dan yang terakhir yakni terdapat setrategi setiap pembelajaran menggunakan komunikasi total yakni dengan menggunakan oral, isyarat dan verbalnya.
2. Strategi yang digunakan oleh orang tua penyandang disabilitas rungu untuk meningkatkan ketrampilan sosial intraktif yakni dengan memberikan contoh perilaku dan kebiasaan baik untuk berinteraksi dengan orang lain, melatih anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan melatih anak supaya tumbuh rasa empati dan simpati terhadap orang lain. Selain strategi diatas terdapat strategi khusus yang memang orang tua lakukan terhadap anaknya yakni dengan istiqomah dalam beribadah dan memiliki sikap dermawan terhadap orang lain.

C. Saran-Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya mampu meneliti strategi yang lain untuk penyandang disabilitas lainnya sehingga dapat meneruskan atau menyempurnakan pada penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

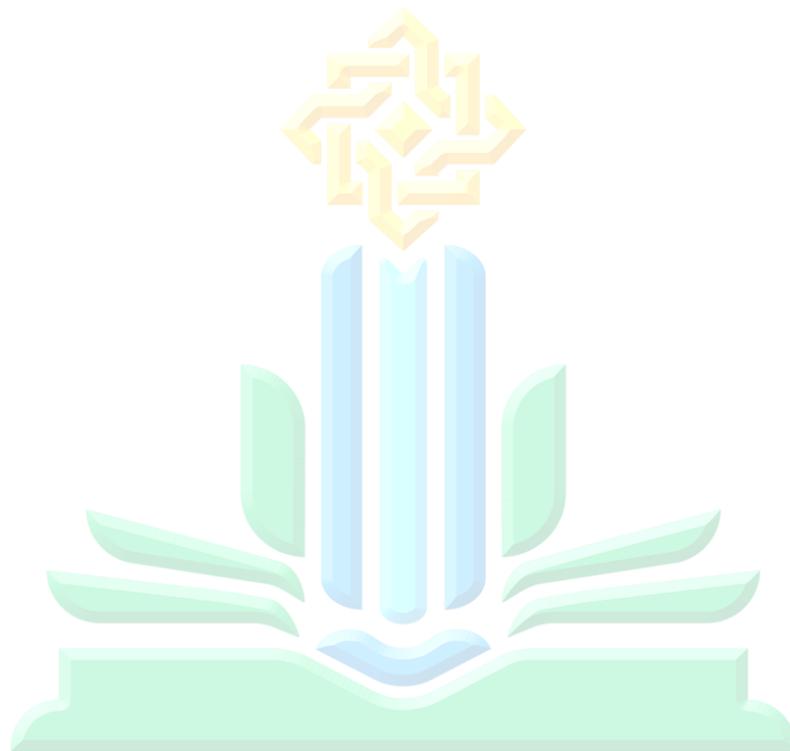
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021).
- Aisyah, Umi, Siti Aminah, Fitri Aulia. “Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung”.
- Aji, Ajeng Dwi. “Ada peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan kelompok berbasis experiential learning di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran” *Skripsi*, (2024).
- Al Rozi, Syfi Anny Azmi. "Interpretasi Ayat-Ayat Disabilitas dalam Tafsir Al-Qurthubi", *Ibitafsir.Id*, Desember 14, 2023. <https://ibihtafsir.id/2023/12/14/interpretasi-ayat-ayat-disabilitas-dalam-tafsir-al-qurthubi/>
- Angraeni, Rahayu, Anne Effane, "Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik", *Jurnal Karimah Tauhid*, no.2 (2022), <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701>.
- Apendi, Mohamad, Halda Maharin dan Sri Karina Sutarno. "Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Permainan Tradisional pada Anak Tunarungu di SLB-B Beringin Bhakti Talun", *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, Desember no. 2 (2023).
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Aulianti, Bonifasia, Robertus Hudin and Mikael Nardi. "Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu", *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*; no.1 (2021).
- Azizah, Adinda Nur Dkk. "Pola Komunikasi yang Efektif dalam Rangka Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kab. Bekasi", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, no. 2 (2024): 56, DOI: <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i4.844>.
- Azzahra, Fatimah. “Meningkatkan keterampilan sosial dengan social skill training pada anak autis”.
- Bandaso, Teguh Daniel, Dian Sari Unga Waru. "Penerapan Terapi Bermain Melalui Media Permainan Tradisional Jepang Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, no. 1 (2023).

- Cartledge, G. & Milburn, J. F. *Teaching social skills to children & youth Innovative Approaches (3rd ed.)*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1995).
- Chusni, Muhammad Minan Dkk. *Strategi belajar inovatif*, (CV. Pradina Pustaka Grup: 2021).
- Damanik, Rabukit. "Hubungan Kompetensi Gurudengan Kinerja Guru", *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, No.2 (2019), <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>.
- Drajdat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012).
- Fathurrahman, dkk, *Pendidikan, Sosial dan Budaya Sebuah Tinjauan di Kabupaten Lamongan*, (Lamongan: Academia Publication, 2021).
- Fransiska, Rhadia. "Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Pada Siswa Sdn 120 Bengkulu Utara" *Skripsi*, (2022).
- Gardis, Hilde. Suryadin Hasyda, *Monograf Penerapan Model Picture and Picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa di Masa Pandemi Covid-19*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).
- Halizah, Nur, Eko Kuntarto dan Ade Kusmana. "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa", *Jurnal Metabasa*, no. 1 (2020).
- Hamim, Muh Irfan, Dedy Ariyanto, Partiw Ngayuningtyas Adi. "Implementasi Program Peduli Disabilitas", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, no.1 (2024): 199, DOI: <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9266>.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
- Herawati, Netti, Bachtiar S Bachri, *Prosiding Seminar Nasional: Maksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa, Jilid 2*, (Tuban: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe, 2018).
- Husna, Wardatul Haizatil. "Peran Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dalam Membentuk Self Confidence Pada Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Jember (Studi Pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko Dan Bapak Moh. Haerun)", *Skripsi*, 2023.
- Ivona, "Kondisi Akses Publik di Jember yang Belum Ramah Difabel", *radar Jember.id*, September 2021, <https://radarjember.jawapos.com/jember/791107104/kondisi-akses-publik-di-jember-yang-belum-ramah-difabel>

- Jannah, Siti Nur. "Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)", *Skripsi* (2020).
- Jasmine, Fayza, Anis Kumalasari, Didit Kurniawan Wintoko. "Peran Infrakstruktur Pendukung Bagi Penyandang Disabilitas TunaNetra" *Journal of Administrative and Sosial Science (JASS)*, no. 2 (2023), DOI: <https://doi.org/10.55606/jass.v4i2.332>.
- Kaif, Siti Hermayanti Dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022).
- "Kuota Lowongan Kerja untuk Kaum Disabilitas di Jember Sebatas Regulasi di Atas Kertas," *Beritajatim.com*, Januari 23, 2023, <https://beritajatim.com/politik-pemerintah/kuotalowongan-kerja-untuk-kaum-disabilitas-di-jember-sebatas-regulasi-di-atas-kertas/>.
- Khasanah, Novanda Nur, Putri Rachmadyanti. "Pembelajaran Keterampilan Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sdn Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya", *Jurnal JPGSD*, no. 6 (2019).
- Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Satu*, (Depok: LPSP3 UI, 2014).
- Mulyani, Khofifah, Muhammad SahruL dan Alfian Ramdoni. "Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja", *Journal of Social Work and Social Services*, No. 1 (2022).
- Nabila Aditya, Ellyana Dwi Farisandy. "Disabilitas Di Indonesia: Akses Ke Pekerjaan Masih Mengalami Diskriminasi", *Buletin KPYN*, no. 2 (2022), <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1172-disabilitasdiindonesiaakseskepekerjaanmasihmengalami-diskriminasi#:~:text=Stigma%20yang%20buruk%20terhadap%20disabilitas%202.%20Terdapat%20banyak,kepatuhan%20perusahaan%20dalam%20memberikan%20kesempatan%20kerja%20bagi%20disabilitas>
- "Penyandang Disabilitas Masih Kesulitan Akses Pendidikan Inklusif", *tempo.com*, Desember 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1534837/penyandang-disabilitas-masih-kesulitan-akses-pendidikan-inklusif>
- Purwanta, Edi. *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNY, 2012), 11-12.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009).

- Rizal, Sitti Trinurmi, dan Syamsidar. "Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.26858/dikdasmen.v3i3.2392>.
- Rompas, Gisela Prisilia. "*Likuiditas Solvabilitas Dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia*".
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (2).
- Siaran Pers, "Kominfo Perkuat Kolaborasi Aksi Literasi Digital untuk Disabilitas", *Kominfa IndonesiaTerkoneksi*. Maret 14, 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/47936/siaranpersno35hmkominfo032023tentangkominfoperkuatkolaborasiaksiliterasidigitaluntukdisabilitas/0/siaran_pers
- Sonia, Yeyen Tiara Ari. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara (Studi Kasus di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan)" *Skripsi*, (2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Suharsiwi, Weni Savitry, dan Rohimi Zam Zam. *Buku Ajar Pengembangan Keterampilan Sosia Anak dengan Hambatan Perkembangan dalam Setting Pendidikan Inklusif* (Jakarta: UM press, 2019).
- Tim Upi, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (PT. IMTIMA: 2007).
- Usup Dkk, "Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, no, 2 (2023), <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>.
- UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, Pasal 7.
- Wahyuni, Wahyuni. "Peranan Orangtua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Usia 4-6 Tahun", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, no. 11 (2019).
- Yanuar, Tiara Hany, Diah Anggraeny, dan Siti Mahmudah. "Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi", *Jurnal Citra Pendidikan*, no.3 (2023), <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787>.
- Yunita, Puput, Qolbi Khoiri, dan Rizkan Syahbudin. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas

Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dasar Di SDLB Negeri
1 Seluma", *Jurnal Guru Kita*, no. 3 (2020)

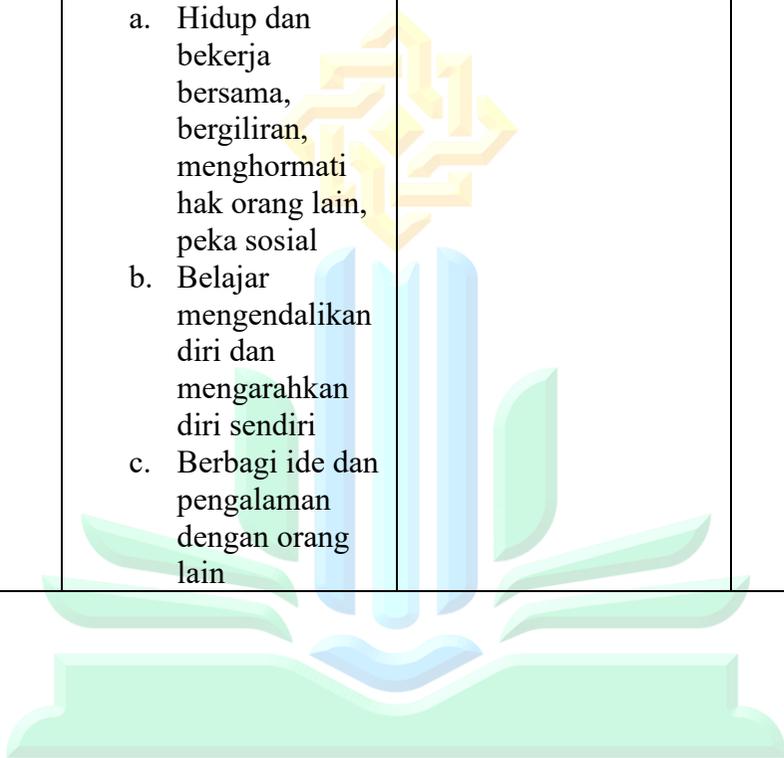


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Intraktif Terhadap Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLBN Jember.	1. Strategi guru 2. Strategi orang tua 3. Keterampilan sosial 4. Penyandang disabilitas tunarungu	1. Strategi Guru a. mendidik, b. membimbing c. memberikan motivasi d. Fasilitator 2. Strategi orang tua a. Strategi Pembelajaran Langsung b. Strategi pembelajaran tidak langsung c. Strategi pembelajaran intraktif d. Strategi pembelajaran eksperimen e. Strategi pembelajaran mandiri 3. Keterampilan sosial	1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif terhadap penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember? 2. Bagaimana strategi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember?	1. Pendekatan dan jenis penelitian: Kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Analisis Data a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data 4. Keabsahan data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	1. Informan a. Guru b. Kepala sekolah c. Orang tua d. Tetangga e. Disabilitas tunarungu

		<p>a. Hidup dan bekerja bersama, bergiliran, menghormati hak orang lain, peka sosial</p> <p>b. Belajar mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri</p> <p>c. Berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain</p>		
--	--	---	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nafisa
NIM : 212103030041
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul “Strategi Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Intraktif Terhadap Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Negeri Jember” tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 20 Desember 2024
Saya yang menyatakan

 SITI NAFISA

NIM. 212103030041

LEMBAR CEKLIS OBSERVASI

No.	Subyek	Aspek yang diamati	Iya	Tidak
1.	Guru	Guru memberikan pembelajaran keterampilan sosial bagi anak disabilitas tunarungu ketika disekolah		
2.		Guru memberikan teknik khusus untuk meningkatkan keterampilan sosial interaktif tunarungu		
3.		Guru memberikan pembelajaran langsung kepada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial		
4.		Guru memberikan pembelajaran tidak langsung kepada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial		
5.		Guru memberikan pembelajaran Eksperimen kepada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial		
6.		Guru memberikan pembelajaran interaktif kepada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial		
7.		Guru memberikan pembelajaran eksperimen kepada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial		
8.		Guru memberikan pembelajaran mandiri kepada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial		
9.		Guru menjadi roll model dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu		

10.		Guru memberikan dukungan kepada anak disabilitas dalam meningkatkan keterampilan sosialnya		
11.		Guru membantu anak disabilitas ketika menghadapi kesulitan berinteraksi		
12.		Guru melakukan evaluasi ketika diakhir pembelajaran ataupun semester		
13.	Orang tua	Orang tua menjadi roll model dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu		
14.		Orang tua membimbing anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial		
15.		Orang tua mendidik anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial		
16.		Orang tua memberikan motivasi kepada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial		
17.		Orang tua memberikan fasilitas kepada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial		
18.		Orang tua mengulang apa yang sudah dipelajari disekolah supaya anak tunarungu dapat lebih meningkatkan keterampilan sosialnya		
19.		Orang tua mengajak interaksi dan berkomunikasi dalam sehari-hari		
20.		Orang tua menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami ketika berbicara dengan anak		

21.		Orang tua memberikan kasih sayang dan dukungan dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif		
22.	Anak tunarungu	Anak disabilitas tunarungu mampu berkomunikasi dengan lingkungan		
23.		Anak disabilitas mampu berdiskusi dengan kelompok atau teman sebayanya		
24.		Anak disabilitas tunarungu mampu Menghargai pendapat teman		
25.		Anak disabilitas tunarungu mampu menggunakan kontak mata ketika berbicara dengan orang lain		
26.		Anak disabilitas tunarungu mampu merespond lawan bicara		
27.		Anak disabilitas mampu berbahasa dan membaca isyarat		
28.		Anak disabilitas tunarungu mampu menyampaikan pendapat.		
29.		Anak disabilitas tunarungu mampu membuka diri		
30.		Anak disabilitas tunarungu mampu menawarkan bantuan		

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru

1. Bagaimana strategi guru dalam memberikan pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan sosial?
2. Bagaimana strategi guru dalam memberikan pembelajaran tidak langsung untuk meningkatkan keterampilan sosial?
3. Bagaimana strategi guru dalam memberikan pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan sosial?
4. Bagaimana strategi guru dalam memberikan pembelajaran eksperimen untuk meningkatkan keterampilan sosial?
5. Bagaimana strategi guru dalam memberikan pembelajaran mandiri untuk meningkatkan keterampilan sosial?
6. Bagaimana peran guru dalam memberi dukungan pada anak disabilitas untuk meningkatkan keterampilan sosial?
7. Apa teknik khusus yang guru berikan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu?
8. Bagaimana cara guru menjadi roll model untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu?
9. Bagaimana cara guru memberikan Latihan terkait dengan keterampilan sosial supaya terjadi peningkatan?
10. Apa hambatan yang guru alami dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu?

B. Orang Tua

1. Bagaimana strategi orang tua dalam membimbing untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu?
2. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu?
3. Bagaimana strategi orang tua dalam memotivasi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu?
4. Bagaimana strategi orang tua dalam memberikan fasilitas untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu?

5. Pendampingan apa yang orang tua lakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu?
6. Bagaimana strategi orang tua menjadi roll model bagi anak disabilitas tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosial?
7. Apa hambatan yang guru alami dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT IZIN PENELITIAN KE SLB NEGERI JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136

email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3428 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 8 /2024 6 Agustus 2024
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Kepala sekolah SLB Negeri Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Siti Nafisa
 NIM : 212103030041
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Strategi Guru dan Orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial interaktif pada penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Acc.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



SURAT IZIN PENELITIAN DARI KELUARGA BAPAK WIMBO HANDOKO**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wimbo Handoko
Alamat : Jl. Angrek 15/A Lingkungan Kampung Osing
Pekerjaan : Wiraswasta

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Nafisa
Nim : 212103030041
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk melakukan penelitian **“Strategi Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Intraktif Terhadap Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Negeri Jember”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 28 Oktober 2024
Kepala Keluarga
Wimbo Handoko

SURAT IZIN PENELITIAN DARI KELUARGA BAPAK HAKIM**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hakim
Alamat : Desa Dawuhan Wadok Grujugan
Pekerjaan : Wiraswasta

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Nafisa
Nim : 212103030041
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk melakukan penelitian **“Strategi Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Intraktif Terhadap Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Negeri Jember”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Oktober 2024

Kepala Keluarga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Abdul Hakim

SURAT SELESAI PENELITIAN DARI SLB NEGERI JEMBER



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG**



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slnbjember@gmail.com web : <http://slnbjember.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/192/413.01.20554242/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAULUDATUL KHARIMA, S.Pd., M. Pd
NIP : 19851111 201101 2 018
Pangkat/Gol : Petana / III C
Jabatan : Kepala Sekolah
Lembaga : SLB Negeri Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Lengkap : Siti Nafisa
NIM : 212103030041
Tempat & Tanggal Lahir : Lumajang, 17 Januari 2003
Alamat : Dalingan Boreng Lumajang
Program Studi : S1 Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah
Judul Penelitian : *Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Interaktif terhadap Disabilitas Tuna Rungu di SLB Negeri Jember*
Email : sitinafisasurip@gmail.com

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian di SLB Negeri Jember. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

J E M B E R
Jember, 20 November 2024
Kepala Sekolah



MAULUDATUL KARIMAH, M.Pd
NIP. 19851111 201101 2 018

**SURAT SELESAI PENELITIAN DARI KELUARGA BAPAK WIMBO
HANDOKO**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wimbo Handoko
Alamat : Jl. Anggrek 15/A Lingkungan Kampung Osing
Pekerjaan : Wiraswasta

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Nafisa
Nim : 212103030041
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut telah selesai melakukan penelitian "**Strategi Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Intraktif Terhadap Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Negeri Jember**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 22 November 2024
Kepala Keluarga

Wimbo Handoko

SURAT SELESAI PENELITIAN DARI KELUARGA BAPAK HAKIM**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hakim
Alamat : Desa Dawuhan Wadok Grujugan
Pekerjaan : Wiraswasta

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Nafisa
Nim : 212103030041
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut telah selesai melakukan penelitian "Strategi Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Intraktif Terhadap Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Negeri Jember"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 November 2024

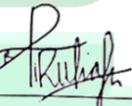
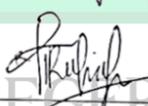
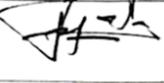
Kepala Keluarga

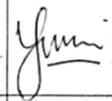
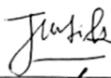
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Abdul Hakim

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Informan	TTD
1	6 Agustus 2024	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah SLB Negeri Jember	Mauludatul Karimah, M.Pd	
2	12 Agustus 2024.	Wawancara dan observasi mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada bu Tri	Tri Astini S.Pd	
2	15 Agustus 2024.	Wawancara dan observasi mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada bu Tri	Tri Astini S.Pd	
3	22 Agustus 2024.	Wawancara dan observasi mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada bu Tri	Tri Astini S.Pd	
5	29 Agustus 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada bu Tri	Tri Astini S.Pd	
6	30 Agustus 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada kepala sekolah	Mauludatul Karimah, M.Pd	
7	01 September 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada bu Ika	Ika Ruliatin, S.Pd	
8	02 September 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada bu Ika	Ika Ruliatin, S.Pd	
9	10 September 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada bu Ika	Ika Ruliatin, S.Pd	
10	19 September 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada bu Ika	Ika Ruliatin, S.Pd	
11	26 September 2024.	Wawancara dan observasi mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial	Mauludatul Karimah, M.Pd	

		intraktif bagi tunarungu pada Kepala sekolah		
12	10 Oktober 2024	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada keluarga bapak Abdul Hakim	Bapak Abdul Hakim	
13	10 Oktober 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada orang tua Amel	Ibu Yuni	
14	20 Oktober 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada orang tua Amel	Ibu Yuni	
15	25 Oktober 2024	Wawancara mengenai strategi orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada tetangga Amel	Ibu Tutik	
16	28 Oktober 2024	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada keluarga bapak Wimbo Handoko	Bapak Wimbo Handoko	
17	28 Oktober 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada orang tua Rian	Bapak Wimbo Handoko	
18	30 Oktober 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada orang tua Amel	Bapak Abdul Hakim	
20	01 November 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada orang tua Rian	Bapak Wimbo Handoko	
21	10 November 2024	Wawancara mengenai strategi orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada tetangga Rian	Bapak Roni	
22	15 November 2024	Wawancara dan observasi mengenai strategi orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial intraktif bagi tunarungu pada orang tua Rian	Bapak Wimbo Handoko	
23	20 November 2024	Penerimaan Surat Pernyataan telah selesai melakukan penelitian di SLB Negeri Jember	Mauludatul Karimah, M.Pd	
24	22 November 2024	Penerimaan surat pernyataan telah selesai melakukan penelitian di keluarga bapak Wimbo Handoko	Bapak Wimbo Handoko	
25	25 November 2024	Penerimaan surat pernyataan telah selesai melakukan penelitian di keluarga bapak Abdul Hakim	Bapak Abdul Hakim	

KEGIATAN PENYANDANG DISABILITAS

1. Feoly Adriansyah Handoko (Penyandang Tunarungu)



Lomba tenis meja di Jember



Bekerja di Café K-Suli



Kegiatan Motor Trail dengan Teman Normal



Membantu Ayah Bekerja Usaha Cuci Mobil

U
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
ERI



Belajar Memasang Wifi di Sekolah



Belajar Pramuka Persiapan Persami



Interaksi Rian bersama teman kelasnya



Rian berbagi makanan dengan teman

2. Kamelia Siti Nur Holisah (Disabilitas Tunarungu)



Juara 1 lomba tata boga



Juara 3 Lomba Bulu Tangkis



Juara 1 Lomba Merias Karakter



Juara 2 Lomba Pramuka Pionering



Latihan Tari di Sekolah



Produksi Tape di Sekolah



Amel menyugukan minuman



KEGIATAN PEMBELAJARAN GURU

1) Bu Tri (Guru Tunarungu SD Kelas 1-3)



Kelas Bu Tri mengajarkan saling memberi



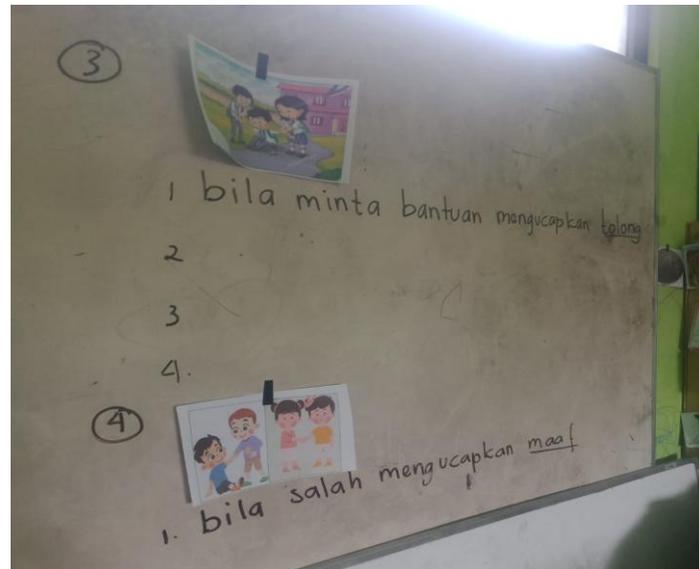
Jadwal Piket



Membantu Mengajari Teman Menulis



Kegiatan Makan Bersama



Pembelajaran Berempati dan simpati



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2) Bu Ika (Guru Tunarungu SD Kelas 4-6)



Pembelajaran diskusi mengenal tumbuhan



Budaya bersalaman sebelum masuk kelas dan pulang



Siswi membantu guru menghapus papan tulis



Belajar keterampilan komunikasi dan bahasa isyarat



Belajar IT



Belajar Berjualan



Belajar Keterampilan Memasak



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KEGIATAN WAWANCARA



Wawancara bersama bu Tri guru Tunarungu SLBN Jember



Wawancara bersama bu Ika



Wawancara bersama Rian disabilitas Tunarungu



Wawancara bersama keluarga bapak Wimbo Handoko



Wawancara bersama Amel disabilitas tunarungu



Wawancara bersama keluarga bapak Hakim



Wawancara bersama karyawan keluarga bapak Wimbo Handoko



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



1. Biodata Diri

Nama : Siti Nafisa
 NIM : 212103030041
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Bimbingan Konseling Islam
 Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 17 Januari 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dusun Galingan Desa Boreng Lumajang
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 No. Telp : 081336340620
 Email : sitinafisasurip@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

2007-2010 RA Muslimat Galingan
 2010-2016 MI Kholafiyah Syafi'iyah Galingan
 2016-2019 MTs Negeri 01 Lumajang
 2019-2021 MA Kha Wahid Hasyim Bangil
 2021-2025 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

3. Riwayat Organisasi

Dewan Penggalang MTs Negeri 01 Lumajang
 Organisasi Siswa Intra Madrasah MA Kha Wahid Hasyim Bangil
 Pengurus Pesantren Kha Wahid Hasyim Bangil
 Pengurus Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember